

IDENTITAS GENDER DAN SENSUALITAS TUBUH *TANDHAK* DALAM PANGGUNG PERTUNJUKAN LUDRUK LEROK ANYAR

SKRIPSI KARYA ILMIAH



oleh
Insroatun Naima

NIM 14124105

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA**

2019

IDENTITAS GENDER DAN SENSUALITAS TUBUH *TANDHAK* DALAM PANGGUNG PERTUNJUKAN LUDRUK LEROK ANYAR

SKRIPSI KARYA ILMIAH

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S-1
Program Studi Seni Teater
Jurusan Pedalangan



oleh

Insroatun Naima

NIM 14124105

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA**

2019

PENGESAHAN

Skripsi

**IDENTITAS GENDER DAN SENSUALITAS TUBUH TANDHAK
DALAM PANGGUNG PERTUNJUKAN LUDRUK LEROK ANYAR**

disusun oleh
Insroatun Naima
NIM 14124105

telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada tanggal 4 Februari 2019

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,

Penguji Utama,


Dr. Alon Rustandi Mulyana, S.Sn., M.Sn.

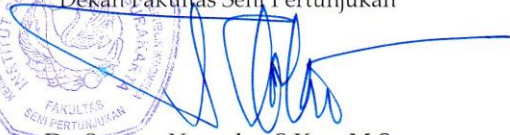

Isa Ansari, M.Hum.

Pembimbing


Wahyu Novianto, S.Sn., M.Sn

Skripsi ini telah diterima
Sebagai salah satu syarat mencapai drajat sarjana S-1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 8 Februari 2019
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan


Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.
NIP. 196509141990111001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Insroatun Naima
Tempat, Tgl. Lahir : Blitar, 16 September 1995
NIM : 14124105
Program Studi : Seni Teater
Fakultas : Seni Pertunjukan
Alamat : Ds. Kendalrejo, Rt.02/06, Kec.Talun, Kab. Blitar
Menyatakan bahwa :

1. Tugas Akhir Skripsi saya dengan judul: " Identitas Gender Dan Sensualitas Tubuh *Tandhak* Dalam Panggung Pertunjukan Ludruk Lerok Anyar" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi).
2. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan saya menyetujui karya tersebut dipublikasikan dalam media yang dikelola oleh ISI Surakarta untuk kepentingan akademik sesuai dengan Undang-Undang-Undang Hak Cipta Republik Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan rasa penuh tanggungjawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 4 Februari 2019

 Penulis

Insroatun Naima

MOTTO

- “Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu” (Q. S. Al Baqarah: 45)
- Tidak ada buku yang berbahaya, yang berbahaya adalah tidak membaca. Membaca masa adalah melawan lupa (Berdikaribook).
- Ketidaksempurnaan adalah keindahan, kegilaan adalah kejeniusan, dan lebih untuk menjadi benar-benar konyol dibandingkan jadi orang yang membosankan.

PERSEMBAHAN

Karya ilmiah ini saya persembahkan untuk:

Bapak Agus Pujiono, Ibu Rohmiatin, Ibu Rodiyah selaku orang tua terkasih, saudaraku Nurhadi, Rifa Solichah, adikku M. Dwi Fajar, serta teman-teman teater'14 yang telah berjuang bersama, dan keluarga besar saya di Kendalrejo, Kab. Blitar.

ABSTRAK

Penelitian yang berjudul “Identitas Gender Dan Sensualitas Tubuh *Tandhak* Dalam Panggung Pertunjukan Ludruk Lerok Anyar” ini menganalisis tentang tubuh para *tandhak* ludruk pada kelompok Ludruk Lerok Anyar Kabupaten Malang. Permasalahan yang dikemukakan yaitu: (1) bagaimana tubuh digunakan menjadi alat untuk menunjukkan identitas gender; dan (2) bagaimana tubuh digunakan menjadi alat untuk merepresentasikan nilai sensualitas.

Identitas gender dan sensualitas tubuh *tandhak* ludruk dalam pertunjukan kelompok Ludruk Lerok Anyar dianalisis menggunakan teori identitas gender dan sensualitas yang dikemukakan oleh Judith Butler dalam buku *Gender Trouble*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka, wawancara, observasi dan pengamatan video rekaman pertunjukan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa panggung ludruk mampu memberikan ruang bagi para transgender sebagai *tandhak* ludruk untuk dapat menunjukkan identitas keperempuanan atau femininnya tanpa harus ditutup-tutupi. Tubuh digunakan menjadi alat untuk menunjukkan nilai sensualitas. Tubuh para *tandhak* dikonstruksi melalui serangkaian gerak, gesture, *make up* dan kostum untuk menunjukkan kesan sensual dan mampu membuat penonton laki-laki terpenuhi hasrat sensuality. Tubuh para *tandhak* merupakan representasi kesempurnaan tubuh perempuan yang hanya ada dalam ruang-ruang imajinasi.

Kata kunci: *tandhak* ludruk, identitas gender, sensualitas tubuh, kelompok Ludruk Lerok Anyar.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami hantarkan kehadirat Allah SWT karena limpahan karunia-Nya karya tulis ilmiah “Identitas Gender dan Sensualitas Tubuh *Tandhak* Dalam Panggung Pertunjukan Ludruk Lerok Anyar” telah selesai disusun guna memenuhi persyaratan Tugas Akhir Skripsi untuk mencapai gelar Sarjana. Terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu sehingga tersusunnya Skripsi ini, kepada bapak Wahyu Novianto, S.Sn., M.Sn sebagai pembimbing telah membantu proses penyusunan karya ilmiah ini dengan sangat baik sehingga menjadikan tulisan yang berkualitas. Berkat beliau saya dapat memahami arti perjuangan yang sesungguhnya, beliau mengajarkan betapa pentingnya mengkaji sesuatu dengan kritis, berkat beliau saya menjadi banyak membaca. Terimakasih yang tak terhingga, semoga kebaikan beliau di balas oleh Allah SWT.

Terimakasih penulis sampaikan kepada Rektor Institut Seni Indonesia Surakarta Drs. Guntur, M.Hum, Bapak Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan, Ibu Dra. Tatik Harpawati, M.Sn selaku Ketua Jurusan, Bapak Dr. Bagong Pujiono, S.Sn., M.Sn selaku Ketua Proram Studi Seni Teater, Bapak Dr. Aton Rustandi Mulyana, S.Sn., M.Sn selaku ketua penguji, Bapak Isa Ansari, M.Hum selaku penguji utama .

Tidak lupa ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada Bapak Marsam Hidayat, Mama Candra, Bunda Iin, dan para *tandhak* Ludruk Lerok Anyar sebagai narasumber ahli yang telah memberikan informasi akurat dan valid terkait objek penelitian ini.

Dengan tulus ikhlas terimakasih penulis sampaikan kepada kedua orang tua Bapak Agus, Ibu Rohmiatin, Ibu Rodiyah, saudaraku Nurhadi, Rifa Solichah dan M. Dwi Fajar, yang senantiasa memberikan semangat,

motivasi, dan doa yang senantiasa mengiringi langkahku atas ridha-Nya. Terimakasih yang tak terhingga kepada teman-teman teater angkatan 2014 yang telah memberikan semangat, terimakasih kepada team *Gembluk* yang tidak pernah berhenti menyemangati, terimakasih sedalam-dalamnya kepada teman diskusi saya Wahyu Widodo, Denis Setiaji, Luna Kharisma, Nissa Agrarini, Maratus Sholikhah, Hari Ardianto, Anita Rahayu, Ignatius Zordi, Siti Meysaroh, Syahrizal Fadlhi, Pratiwi Fitri, Maharani Buana, Rose Diana Sari, Helvana. Terimakasih Iwan Chamdani atas segala sesuatu yang terjadi sebagai penyemangat saya, serta berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Skripsi ini tentunya bukan karya ilmiah yang sempurna, melainkan terdapat banyak kekurangan baik secara konten maupun kepenulisan. Untuk itu perlu kiranya masukan dan kritik yang membangun dari para pembaca untuk menambah validasi dan kesempurnaan karya ini di kemudian hari. Atas segala perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Surakarta, 4 Februari 2019

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
 BAB I	
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Landasan Teori	10
G. Metode Penelitian	14
1. Jenis Penelitian	15
2. Data dan Sumber Data	15
a. Data Primer	15
b. Data Sekunder	15
3. Teknik pengumpulan data	16
a. Dokumentasi	16
b. Pustaka	17
c. Wawancara	17
d. Observasi	19
4. Analisis Data	20
5. Penarik Kesimpulan	21
H. Sistematika Penulisan	21
 BAB II	
LUDRUK LEROK ANYAR DAN BENTUK SAJIAN PERTUNJUKAN	23
A. Mengenal Ludruk Lerok Anyar	23
B. Lakon Sawunggaling Ludruk Lerok Anyar	27
C. Sajian Pertunjukan Ludruk Lerok Anyar	32
D. Peran Waria dalam Ludruk Lerok Anyar	36
1. Kemunculan Waria bagian dari Struktur Pertunjukan Ludruk	36
2. Tandhak (Waria) sebagai Pengidung Ludruk	40
3. Tandhak sebagai Peran Perempuan dalam Pertunjukan Ludruk	44
 BAB III	
TUBUH DAN IDENTITAS GENDER <i>TANDHAK</i> LUDRUK	48
A. Tubuh Perempuan Sebagai Objek Komodifikasi	48
B. Tubuh dan Identitas Gender	54

1. Identitas Gender pada Tubuh <i>Tandhak</i> : Mime, Gerak, dan Gesture	58
2. Identitas Gender pada Suara <i>Tandhak</i> : Kata dan Nada	61
3. Identitas Gender pada Artistik <i>Tandhak</i> : Make Up, Tata Rambut, dan Kostum	63
C. Identitas Gender dalam Pertunjukan Ludruk Lerok Anyar	65
 BAB IV TUBUH DAN SENSUALITAS <i>TANDHAK</i> DALAM PERTUNJUKAN LUDRUK	73
A. Tubuh <i>Tandhak</i> dan Hasrat Kaum Laki-Laki	73
1. Hasrat Sensualitas Laki-laki	73
2. Tubuh <i>Tandhak</i> sebagai Objek Sensualitas	76
B. Tubuh dan Nilai Sensualitas	82
1. Sensualitas Tubuh <i>Tandhak</i> : Pada Mime, Gerak, dan Gesture	82
2. Sensualitas Suara <i>Tandhak</i> : Kata dan Nada	86
3. Sensualitas Artistik <i>Tandhak</i> : Make Up, Tata Rambut, dan Kostum	90
 BAB V PENUTUP	100
A. Kesimpulan	100
B. Saran	101
 KEPUSTAKAAN	103
DISKOGRAFI	106
NARASUMBER	107
GLOSARIUM	108
LAMPIRAN I	111
LAMPIRAN II	114

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Pertunjukan kelompok Ludruk Lerok Anyar yang berada di Gondanglegi Kulon Kabupaten Malang.....	26
Gambar 2. proses latihan para <i>tandhak</i> Lerok Anyar	60
Gambar 3. Retno saat menyanggul rambutnya	64
Gambar 4. Tari Remo Putri oleh para <i>tandhak</i> Ludruk Lerok Anyar	67
Gambar 5. Proses para <i>tandhak</i> merias wajah di sebuah ruangan yang disediakan oleh penanggap Ludruk Lerok Anyar.....	68
Gambar 6. Hasil make up dan kostum para <i>tandhak</i> Ludruk Lerok Anyar	69
Gambar 7. Seorang <i>tandhak</i> berperan sebagai tokoh Pertiwi menunjukkan ekspresi kemayu dalam pertunjukan kelompok Ludruk Lerok Anyar lakon Sawunggaling di Taman Krida Budaya Kabupaten Malang.....	83
Gambar 8. Gerakan dan Gesture yang selalu diulang oleh para <i>tandhak</i> Ludruk Lerok Anyar saat melakukan kidungan dan bedhayan.	85
Gambar 9. Proses Wiwik saat mengecat kuku, Wiwik salah seorang <i>tandhak</i> Lerok Anyar	91
Gambar 10. Hasil <i>make up</i> kostum para <i>tandhak</i> Lerok Anyar.....	92
Gambar 11. Interaksi beberapa <i>tandhak</i> kepada penonton yang berada di samping panggung	96
Gambar 12. Bapak-Bapak menyaksikan para <i>tandhak</i> menari remo dari samping panggung.	98
Gambar 13. Ekspresi penonton laki-laki saat menyaksikan pertunjukan para <i>tandhak</i> lerok anyar di atas panggung.....	98
Gambar 14. Winardi atau Wiwik saat memasang bulu mata.....	111
Gambar 15. Wiwik, Cintia, Enggar, dan Juwita dengan perlengkapan <i>make up</i> nya.....	111
Gambar 16. proses <i>make up</i>	112
Gambar 17. <i>Tandhak</i> Ludruk Lerok Anyar memakai kostum ngremo.....	112
Gambar 18. Chandrika, Enggar, Iin saat memakai kebaya untuk mengidung	113
Gambar 19. <i>Tandhak</i> Retno saat make up	113

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Teater tradisional merupakan bentuk teater yang dihasilkan oleh kreativitas masyarakat dari suatu suku atau etnis tertentu di Indonesia. Teater tradisional bertolak dari sastra lisan yang berakar dari budaya dan tradisi masyarakat pendukungnya (Achmad, 2006: 26). Mulanya teater tradisional merupakan bagian dari upacara keagamaan dan upacara adat yang ada sejak zaman pra-Hindu, kemudian berkembang menjadi seni hiburan.

Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Rendra yang menyatakan bahwa teater tradisional adalah sandiwara yang bentuknya mengikuti adat kebiasaan turun-temurun, dan tidak mengikuti kepribadian seniman penciptanya (Dewojati, 1993: 110). Ciri utama teater tradisional yaitu selalu menggunakan aspek tembang, tari, karawitan, akting dan dagelan. Kelima unsur tersebut hampir selalu dapat dijumpai di berbagai pertunjukan teater tradisional.

Teater tradisional atau teater rakyat pada umumnya memiliki beragam fungsi terutama sebagai alat pendidikan bagi masyarakat, alat kontrol sosial, kritik sosial dan berfungsi hiburan (Danandjaja, 1983: 81).

Selain itu, fungsi lain dari teater tradisional adalah tersedianya ruang yang memungkinkan para pemainnya untuk menunjukkan identitas gendernya, seperti halnya dalam pertunjukan ludruk.

Ludruk merupakan salah satu kesenian rakyat berasal dari Jawa Timur. Dalam pertunjukan ludruk semua pemainnya adalah laki-laki. Peran perempuan pun dimainkan oleh laki-laki yang disebut *Tandhak* ludruk. *Tandhak* merupakan istilah untuk memanggil tokoh perempuan yang diperankan oleh laki-laki dalam sebuah pementasan ludruk.¹ Kemunculan karakter perempuan yang dimainkan oleh laki-laki ini sebenarnya tidak hanya muncul pada pertunjukan ludruk, namun juga muncul pada beberapa jenis kesenian tradisional lainnya. Misalnya dalam pertunjukan *Lengger Lanang*, lengger yang seorang perempuan itu ditarikan oleh seorang laki-laki. Seorang laki-laki yang berperilaku layaknya perempuan dalam pandangan psikologi disebut dengan istilah transgender.

Transgender adalah istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan orang yang melakukan, merasa, berfikir atau terlihat berbeda dari jenis kelamin yang ditetapkan saat mereka lahir. Transgender tidak menunjukkan bentuk spesifik apapun dari *orientasi*

¹ Wawancara Marsam Hidayat selaku ketua sekaligus sutradara Ludruk Lerok Anyar pada tanggal 12 Februari 2018.

seksual orangnya. Orang-orang transgender dapat saja mengidentifikasi dirinya sebagai *heteroseksual*, *homoseksual*, *biseksual*, *panseksual*, *poliseksual*, atau *aseksual* (Yash, 2003: 17).

Definisi yang tepat untuk transgender tetap mengalir, namun mencakup: tentang, berkaitan dengan, atau menetapkan seseorang yang identitasnya tidak sesuai dengan pengertian yang konvensional tentang gender laki-laki atau perempuan, melainkan menggabungkan atau bergerak di antara keduanya. Orang yang ditetapkan gendernya, biasanya pada saat kelahirannya dan didasarkan pada kelaminnya, tetapi yang merasa bahwa deskripsi ini salah atau tidak sempurna bagi dirinya (Yash, 2003: 17).

Pada hakikatnya, masalah kebingungan jenis kelamin atau yang lazim disebut juga sebagai gejala transseksualisme ataupun transgender, merupakan suatu gejala ketidakpuasan seseorang karena merasa tidak adanya kecocokan antara bentuk fisik dan kelamin dengan kejiwaan, ataupun adanya ketidakpuasan dengan alat kelamin yang dimilikinya. Ketidakpuasan tersebut direpresentasikan dalam bentuk dandanan, *make up*, gaya dan tingkah laku, bahkan sampai kepada operasi penggantian kelamin.

Salah satu akibat transgender muncullah istilah waria yaitu wanita pria. Waria adalah seorang pria yang secara psikis merasa adanya ketidakcocokan antara jati diri yang dimiliki dengan alat kelaminnya, sehingga akhirnya memilih dan berusaha untuk memiliki sifat dan perilaku lawan jenisnya yaitu wanita. Fisik mereka laki-laki namun cara berjalan,

berbicara dan dandanan mereka mirip perempuan. Pada umumnya seseorang yang berbeda atau tidak normal dianggap berbeda dan tidak bisa masuk dalam kelompok yang sama, karena mereka dianggap memiliki perbedaan yang membuat orang memandangnya tidak layak untuk hidup berdampingan. Mereka dikucilkan dari lingkungan, dijadikan bahan pembicaraan atau dicemooh oleh masyarakat sekitar dan dianggap dapat membawa pengaruh negatif untuk lingkungan masyarakat.

Masyarakat memandang seorang waria dengan pandangan negatif. Mereka menganggap bahwa seorang waria telah mengubah kodrat yang diberikan Tuhan sejak lahir dan itu merupakan larangan agama. Waria dianggap sebagai penyakit dan sampah masyarakat, akibatnya mereka pun tidak mendapatkan hak sebagai sesama warga negara.

Panggung ludruk memberikan ruang bagi para waria untuk dapat menunjukkan dirinya yang sejati tanpa harus ditutup-tutupi dan diskriminasi. Ludruk mengangkat waria dari yang awalnya dianggap sebagai sampah masyarakat menjadi bintang di panggung yang dinantikan kehadirannya. Fenomena tersebut terjadi pula pada kelompok Ludruk Lerok Anyar di Kabupaten Malang yang menyediakan ruang untuk *tandhak* (transgender) dalam menunjukkan identitasnya. *Tandhak*

Ludruk Lerok Anyar mengkonstruksi tubuh laki-lakinya menjadi tubuh perempuan cantik di atas panggung.

Tandhak dalam ludruk menjadi sesuatu yang istimewa serta menarik perhatian penonton laki-laki. Tubuh para *tandhak* menggambarkan sensualitas dengan menonjolkan bagian-bagian tertentu dari tubuh perempuan yaitu: lekuk tubuh, dada yang indah, kaki yang panjang, rambut bersanggul, payudara yang besar, bibir yang sexi, pantat yang bergoyang-goyang, suaranya yang halus serta polesan *make up* yang menor, memberikan kesan tubuh yang sensual. Hal itu dipertegas melalui kidungan yang dinyanyikan dengan gaya suara seperti perempuan dan kata-kata yang sengaja diucapkan untuk merangsang hasrat kaum laki-laki.

Dalam pertunjukan ludruk, tubuh *tandhak* menunjukkan identitas gender sekaligus merepresentasikan nilai sensualitas. Identitas gender adalah suatu identitas yang menunjukkan apakah seseorang itu bergender laki-laki atau perempuan. Seorang laki-laki yang berada dalam tubuh perempuan (sifat-sifatnya) dan perempuan yang berada dalam tubuh laki-laki. Menurut Butler, tidak sekedar menirukan feminitas perempuan. Lebih jauh, mereka juga menunjukkan bahwa femininitas adalah sebuah praktik peniruan, baik itu ketika dilakukan waria maupun perempuan. Singkatnya, penentu *the effect of realness* adalah kemampuan untuk

menghasilkan *naturalised effect* (Butler, 1993: 129). Tidak ada gender yang benar-benar nyata, yang ada hanyalah proses imitatif yang dilakukan secara terus-menerus sehingga membentuk efek yang nyata. Selain itu tubuh para *tandhak* juga merepresentasikan suatu nilai sensualitas. Sensualitas merupakan bentuk kesenangan yang dirasakan oleh indera yang disebabkan oleh sensasi tubuh, sehingga menimbulkan khayalan-khayalan penonton saat menyaksikan tubuh *tandhak*.

Peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana tubuh menjadi alat menunjukkan identitas gender dan bagaimana tubuh merepresentasikan nilai sensualitas, dengan menonjolkan penggambaran tubuh perempuan sehingga dapat memunculkan fantasi tertentu untuk menarik minat penonton. Penelitian ini hendak melihat bagaimana tubuh direkonstruksi menjadi alat untuk membentuk identitas dan merepresentasikan nilai sensualitas melalui peran para *tandhak*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana tubuh menjadi alat untuk menunjukkan identitas gender?
2. Bagaimana tubuh merepresentasikan nilai sensualitas?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendeskripsikan tentang panggung ludruk mampu memberikan ruang bagi para waria untuk menunjukkan dirinya yang sejati. Kemudian secara khusus bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan bagaimana tubuh digunakan menjadi alat untuk menunjukkan identitas gender.
2. Mendeskripsikan bagaimana tubuh merepresentasikan nilai sensualitas.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara personal penelitian ini membantu pembaca memahami bagaimana tubuh digunakan menjadi alat untuk menunjukkan identitas gender dan merepresentasikan nilai sensualitas melalui tubuh *tandhak* kelompok Ludruk Lerok Anyar.
2. Secara sosial penelitian ini bermanfaat untuk memperkenalkan kelompok Ludruk Lerok Anyar kepada masyarakat luas.
3. Secara keilmuan penelitian ini memperkaya referensi terhadap kajian – kajian gender dan tubuh sebagai alat menunjukkan identitas gender dan nilai sensualitas.

E. Tinjauan Pustaka

Peneliti menyadari bahwa kajian tentang identitas gender dan sensualitas tubuh dalam panggung pertunjukan ludruk sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Oleh karena itu, perlu kiranya untuk memaparkan penelitian-penelitian terdahulu, sehingga dapat menemukan perbedaan antara penelitian yang telah dilakukan dan yang akan dikerjakan. Beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain sebelumnya antara lain sebagai berikut.

James Peacock dalam *Ritus Modernisasi; Aspek Sosial dan Simbolik Teater Rakyat Indonesia* (2005), Peacock mencoba mencari hubungan antara ludruk dengan situasi sosial pada tahun 60-an. Ia menyimpulkan bahwa hubungan tersebut muncul karena adanya persaingan partai politik dalam mempertahankan ideologi. Selain mengulas masalah ludruk sebagai gerakan sosial, Peacock juga menguraikan peran kaum waria dalam pertunjukan ludruk. Waria dalam kajian Peacock, digambarkan sebagai wanita setengah laki-laki yang menjadi daya tarik penonton di dalam setiap kidungan yang dinyanyikan. Peacock mengulas juga hubungan pribadi waria dengan penonton dan peran-peran waria sebagai corong nilai-nilai ideal kemajuan.

Agus Sukamto, dalam tesis berjudul *Aktualisasi Waria Dalam Pertunjukan Ludruk Irama Budaya Surabaya*, pada program Pascasarjana ISI

Surakarta tahun 2007, berisi tentang aktualisasi waria dengan melihat segala proses waria dalam mewujudkan jati diri di atas panggung. Jati diri tidak hanya terbentuk di atas panggung tetapi juga dalam kehidupan sosial. Kehidupan waria di atas panggung dianggap penting, karena bagi para waria di panggunglah kejelasan citra sebagai wanita yang lemah gemulai dan alus tercapai. Ludruk pada akhirnya menjadi sarana untuk mengaktualisasikan jati diri mereka melalui bahasa estetik di atas panggung. Aktualisasi waria di atas panggung dicurigai menggunakan kekuatan mistis seperti susuk pada tubuh agar terlihat cantik. Agus Sukamto memfokuskan pada aktualisasi waria di atas panggung yang akan mampu membuat Ludruk Irama Budaya tetap eksis.

Artikel berjudul “Waria Setara Warga” dalam majalah *National Geographic* Indonesia edisi Januari 2017, menceritakan tentang kehidupan waria di luar panggung pertunjukan, bahwa waria yang dianggap sebagai sosok yang menakutkan memiliki sisi lain yang tidak diketahui orang, waria memiliki kehidupan yang sama dengan masyarakat biasa lainnya. Justru waria-waria dalam tulisan Rachma Safitri ini diungkapkan bahwa mereka memiliki nilai kejujuran yang lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat biasa pada umumnya.

“Politik Tubuh Seksualitas Perempuan Seni”, tahun 2004 membahas bagaimana tubuh perempuan-perempuan dalam panggung

seni tradisional seringkali dipandang sebelah mata. Dijelaskan dalam buku ini keberadaan penari-penari perempuan dalam seni tayub, lengger, jaipong, dan gandrung yang hanya menjadi penghibur kaum laki-laki. Dipaparkan pula mengenai ketidakadilan gender dan keburukan-keburukan lainnya tentang perempuan di atas panggung.

Perbedaan kajian dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada fokus kajiannya, dimana penulis lebih menekankan pada tubuh digunakan menjadi alat untuk menunjukkan identitas gender dan merepresentasikan nilai sensualitas melalui proses imitatif yang dilakukan para waria secara terus-menerus untuk membuktikan tingkat keperempuanannya serta untuk memberikan kesan sensual kepada penonton.



F. Landasan Teori

Seks dan gender merupakan konstruksi sosial dan budaya yang tidak dapat direduksi ke dalam disiplin biologi. Keperempuanan dan kelelakian bukan merupakan kategori esensial universal dan abadi melainkan sebuah konstruksi diskursif. Dengan demikian akan memunculkan kemungkinan pada berbagai bentuk keperempuanan dan kelelakian. Keperempuanan dan kelelakian adalah tentang bagaimana laki-laki dan perempuan direpresentasikan.

Berbicara tentang keperempuanan dan kekelakian adalah berbicara tentang subjektivitas. Berbicara tentang subjektivitas adalah juga berbicara tentang identitas. Berbicara tentang identitas berarti bertanya soal bagaimana melihat diri dan bagaimana orang lain melihat. Subjektivitas dan identitas adalah produksi budaya yang tidak menentu. Identitas merupakan sesuatu yang diciptakan, sesuatu yang selalu dalam proses, suatu gerak maju ketimbang sesuatu yang datang kemudian. Identitas adalah diri sebagaimana yang dipahami secara refleksif oleh orang dalam konteks biografinya (Giddens, 1991: 53). Identitas memiliki arti pada umumnya menunjuk pada kesadaran akan kesatuan dan kesinambungan pribadi, identitas diciptakan melalui serangkaian gerak, *gesture*, *make up* dan kostum yang direproduksi secara berulang-ulang dan terus-menerus untuk menunjukkan identitas gendernya.

Pada penelitian ini adalah bagaimana para transgender (waria) menunjukkan dan membuktikan identitas gendernya. Identitas gender yaitu, sesuatu ciri atau tanda, sikap dan tingkah laku yang dihubungkan dengan sikap maskulin dan feminin yang berkaitan dengan sifat kelakian dan keperempuanan. Dalam hal ini yang dimaksud dengan identitas gender adalah suatu identitas yang menunjukkan apakah seseorang itu bergender laki-laki atau perempuan. Seorang laki-laki yang

berada dalam tubuh perempuan (sifat-sifatnya) dan perempuan yang berada dalam tubuh laki-laki.

Lebih dalam Butler menggambarkan bagaimana kebenaran tentang gender dan seksualitas diproduksi dan direproduksi melalui serangkaian tindakan, gestur, dan hasrat yang mengimplikasikan identitas gender paling esensial. Waria, objek yang dikaji Butler, harus melakukan serangkaian praktik dan prosedural tertentu untuk memperoleh bentuk yang diidealkan dimana gestur dan penampilan mereka dianggap feminin. Praktik ini bagi mereka, menurut Butler, tidak sekedar menirukan femininitas perempuan. Lebih jauh, mereka juga menunjukkan bahwa femininitas adalah sebuah praktik peniruan, baik itu ketika dilakukan waria maupun perempuan. Singkatnya, penentu *the effect of realness* adalah kemampuan untuk menghasilkan *naturalised effect* (Butler, 1993: 129).

Dengan demikian, bahwa waria bukan sedang meniru yang asli, melainkan menginspirasi bahwa yang asli itu tidak ada, yang ada hanyalah *layers of performances* hingga membentuk efek yang benar-benar dianggap alamiah. Praktik ini juga sekaligus memparodikan anggapan-anggapan tradisional mengenai apa yang disebut feminitas dan maskulinitas. Bahwa penis tidak harus berperan maskulin, dan vagina juga tidak harus feminin (Butler, 1990: 174). Tidak ada identitas gender di

balik ekspresi gender, karena gender adalah sebuah proses imitasi, pengulangan dan performativitas yang tidak pernah berhenti. Artinya, identitas gender bukanlah sebuah hal yang tetap.

Melalui proses imitasi pula, heteroseksualitas dinaturalkan dengan proses yang berulang-ulang. Ia beroperasi melalui devaluasi, stigmatisasi, dan abnormalitas praktik seksual lainnya (Butler, 1990: 17). Butler kemudian menegaskan bahwa gender dan seksualitas saling berkaitan dan berkelitkelindan satu sama lain. Secara bersama-sama, gender dan seksualitas berinteraksi untuk menentukan definisi maskulinitas dan feminitas, dan juga membentuk relasi gender dengan menetapkan kondisi di mana orang dengan beragam gender berinteraksi. Kecenderungan orang akan membentuk hubungan heteroseksual terletak pada konstruksi sosial praktek dan kategori gender yang hirarkis dan dikotomis. Ini membuktikan bahwa tubuh dapat digunakan menjadi alat untuk menunjukkan identitas gendernya, memilih untuk menjadi maskulin atau feminin.

Dari ungkapan Butler tentang bagaimana kebenaran identitas gender dan seksualitas diproduksi melalui serangkaian tindakan, gesture, dan hasrat menunjukkan bahwa semua itu juga dilakukan untuk menunjukkan nilai sensualitas kepada penonton. Waria yang dikaji Butler

membuat tubuhnya menjadi tubuh perempuan ideal untuk menghasilkan *naturalised effect* yang menimbulkan hasrat pada kaum laki-laki.

Sejalan dengan pendapat Lichtenberg bahwa sensualitas merupakan suatu bentuk kesenangan yang dirasakan oleh indera yang disebabkan oleh sensasi tubuh, sehingga menimbulkan khayalan-khayalan. Khayalan tersebut tidak atau dapat juga merujuk ke arah seksualitas, yang menimbulkan hasrat seksual (Lichtenberg, 2008: 11). Dalam hal ini biasanya dilakukan oleh indera penglihatan, ketika melihat sesuatu yang bersifat sensual atau erotis, seperti menonton sebuah pertunjukan atau video. Tubuh tidak hanya digunakan untuk menunjukkan identitas gender, tetapi juga membuktikan bahwa tubuh digunakan menjadi alat untuk merepresentasikan sebuah nilai, yaitu nilai sensualitas tersebut.

G. Metode Penelitian

Penelitian menggunakan metode yang tepat akan lebih mengarahkan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Metode dianggap sebagai cara atau strategi untuk menyerderhanakan suatu masalah sehingga lebih mudah untuk dipecahkan dan dipahami.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif analitik dilakukan dengan cara mendiskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis data (Ratna, 2004: 53). Data berupa data-data kualitatif yang pengungkapannya bersifat deskriptif sehingga memberikan penjelasan yang cukup.

2. Data dan Sumber Data

a. Data Primer

Sumber data primer ialah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2012: 225). Pada penelitian ini yang menjadi sumber data utama ialah pertunjukan Ludruk Lerok Anyar di Kabupaten Malang yang didapatkan melalui pengamatan secara langsung. Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap pertunjukan Ludruk Lerok Anyar pada 19 Agustus 2018 dengan lakon Sawunggaling. Pertunjukan diadakan di Desa Dadapan, Telogorejo Kabupaten Malang.

b. Data Sekunder

Data sekunder ialah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data misalnya lewat orang lain, atau lewat dokumen. Sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa naskah lakon, hasil riset dan wawancara kepada beberapa narasumber yang

relevan. Pertama peneliti membaca dan mengumpulkan data yang berhasil didapatkan dari kelompok Ludruk Lerok Anyar berupa dokumen-dokumen, maupun berita-berita dan tulisan-tulisan mengenai Ludruk Lerok Anyar dan kehidupan para *tandhak* ludruk baik di panggung maupun di luar panggung.

3. Teknik pengumpulan data

Pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara yakni pustaka, observasi dan wawancara.

a. Dokumentasi

Dokumentasi ialah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati dokumentasi pertunjukan Ludruk Lerok Anyar. Dokumentasi didapatkan dari arsip kelompok Ludruk Lerok Anyar pertunjukan lakon Sawunggaling pada tahun 2016 di Taman Krida Budaya Kabupaten Malang. Video pementasan tersebut diamati aspek-aspek dramatik dan artistik, kemudian dianalisis dengan menggolongkan sesuai permasalahan yang diteliti. Penggolongan dilakukan berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan yaitu tubuh sebagai alat untuk menunjukkan identitas keperempuanan dan merepresentasikan nilai sensualitas para waria di panggung dalam karya tersebut.

b. Pustaka

Pustaka dilakukan untuk memperkuat data yang sudah diperoleh dari hasil wawancara maupun observasi. Pustaka merupakan teknik pengumpulan data yang diperoleh dari beberapa sumber tertulis seperti buku-buku, artikel, majalah, Koran, tulisan-tulisan ilmiah (skripsi, tesis, disertasi) dan lain sebagainya. Pustaka yang digunakan antara lain diperoleh dari sumber-sumber yang berisikan informasi terutama yang erat kaitannya dengan masalah yang akan dibahas. Berupa buku seperti buku karya Henri Supriyanto berjudul *"Kidungan Ludruk"*, kemudian tesis-tesis yang relevan seperti: tesis karya Agus Sukanto (2007) berjudul *"Aktualisasi Waria Dalam Pertunjukan Ludruk Irama Budaya Surabaya"* dan buku Kasiyanto Kasemin berjudul *"Ludruk sebagai Teater Sosial Kajian Kritis Terhadap Kehidupan, Peran dan Fungsi sebagai Media Komunikasi"* dan lain sebagainya. Tulisan yang digunakan sebatas yang membahas tentang pertunjukan ludruk, *tandhak* ludruk, dan kajian lakon dari ludruk.

c. Wawancara

Wawancara adalah proses pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan komunikasi secara langsung maupun tidak langsung kepada narasumber yang terkait dengan objek penelitian. Peneliti melakukan dua kali wawancara secara bertatap muka. Wawancara dilakukan terhadap Marsam Hidayat, ketua sekaligus sutradara kelompok

Ludruk Lerok Anyar. Wawancara terhadap para waria anggota Lerok Anyar yaitu, Chandrika, Iin, Wiwik, Retno, dan Juwita. Wawancara juga dilakukan terhadap penonton diantaranya, Bambang, Parmanto, Mulyono dan Wiji. Untuk mengenal Ludruk Lerok Anyar dan bentuk sajian pertunjukan, hal-hal pokok yang ditanyakan kepada Marsam Hidayat adalah: Siapa pendiri Lerok Anyar? Sejak kapan Lerok Anyar berdiri? Berapa jumlah anggota Lerok Anyar? Siapa saja anggotanya? Sudah pernah pentas dimana saja? Lakon yang sudah pernah dipentaskan apa saja? Ada kah proses latihan? Jika ada bagaimana prosesnya? Bagaimana bentuk sajian pertunjukannya? Apakah sutradara memiliki teknik khusus untuk menggarap? Dan bagaimana peran waria dalam setiap pertunjukan?

Untuk mengetahui bagaimana para waria menunjukan identitas gender dan sensualitasnya di atas panggung, hal-hal pokok yang ditanyakan adalah; Bagaimana bentuk keperempuanan dan kelelakian para waria Lerok Anyar? Rangkaian apa saja yang dilakukan para waria Lerok Anyar sebelum pertunjukan dimulai? Mengapa para waria harus terlihat cantik? Mengapa para waria harus merubah suara, dandanan serta melakukan gesture perempuan? Apa para waria melakukan proses merias wajah setiap hari? Atau hanya saat manggung? Apa ada model kebaya atau kostum khusus yang dipakai? Mengapa harus merubah bagian-

bagian tubuh seperti payudara dan pantat? Dan seberapa sering para waria melakukan serangkaian gerak, gesture, make up dan kostum agar terlihat seperti perempuan?

Untuk mengetahui bagaimana respon penonton terhadap pertunjukkan Ludruk Lerok Anyar, hal-hal pokok yang ditanyakan yaitu: sering atau tidak nonton ludruk? Apa yang disenangi dari pertunjukan ludruk? Bagaimana penampilan para waria? Mengapa senang dengan penampilan para waria? Apa yang membuatnya tertarik? Dan apa yang penonton rasakan saat melihat lakuan aksi para waria? Apakah ada dorongan hasrat seksualitas saat menonton para waria? Tubuh bagian mana saja dari waria yang disukai penonton?

d. Observasi

Observasi atau pengamatan langsung yang dilakukan adalah dengan melihat pertunjukan Ludruk Lerok Anyar secara langsung. Observasi dilakukan pada 19 Agustus 2018 dengan melihat secara langsung pertunjukan Ludruk Lerok Anyar di Desa Dadapan, Telogorejo Kabupaten Malang dalam rangka hajatan pernikahan. Pertunjukan dengan lakon Sawunggaling tersebut berlangsung dari pukul 19.30 WIB dan berakhir 00.30 WIB dengan jumlah rombongan tiga puluh orang terdiri dari lima belas pemain, delapan diantaranya adalah *tandhak* dan

lima belas pengrawit/*panjak*. Pertunjukan ludruk tersebut disaksikan oleh keluarga, saudara, para undangan *manten* dan juga warga kampung.

Peneliti melakukan observasi bersama dua orang team yang membantu mendokumentasikan pertunjukan berupa foto dan video. Peneliti mengamati dan mendokumentasi proses para pemain ludruk mulai dari *make up* sampai pada rangkaian pertunjukan berakhir. Mengamati setiap lakuan aksi para *tandhak* dan juga respon serta tanggapan penonton. Kemudian menganalisis data sebagai bukti penelitian.

4. Analisis Data

Analisis data ialah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang didasarkan oleh data. Berdasarkan dari data yang telah diperoleh dari buku-buku, jurnal, tesis, wawancara dan observasi, peneliti mencermati satu persatu dan memilah-milah data mana saja yang relevan untuk digunakan dalam penelitian. Kemudian peneliti melakukan pendekatan induktif untuk mengkaji dan mendapatkan kesimpulan dari hasil penelitian. Pertama-tama peneliti mereduksi data yaitu merangkum, memilah hal yang pokok. Memfokuskan pada hal yang penting,

kemudian mencari pola dan tema untuk mendapatkan informasi terkait dengan identitas gender dan sensualitas tubuh dalam pertunjukan ludruk.

5. Penarik Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan penilaian apakah sebuah hipotesis yang diajukan itu ditolak atau diterima. Dalam penelitian yang dilakukan penulis. Disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan diterima yaitu tentang bagaimana tubuh *tandhak* ludruk digunakan untuk menjadi alat menunjukkan identitas keperempuanannya serta merepresentasikan nilai sensualitas.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan ini akan disusun sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, studi pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Ludruk Lerok Anyar dan bentuk sajian pertunjukan, membahas mengenai Ludruk Lerok Anyar, lakon Sawunggaling Ludruk Lerok Anyar, kemunculan *tandhak*, *tandhak* sebagai pengidung, *tandhak* sebagai pemain perempuan dalam ludruk.

Bab III Tubuh dan identitas gender *tandhak* ludruk, membahas mengenai tubuh perempuan sebagai objek komodifikasi, tubuh dan

identitas gender serta identitas gender dalam pertunjukan Ludruk Lerok Anyar.

Bab IV Tubuh dan sensualitas *tandhak* dalam pertunjukan ludruk, membahas mengenai tubuh *tandhak* dan hasrat kaum laki-laki, tubuh dan nilai sensualitas, serta hasrat sensualitas penonton: antara realitas dan imajinasi.

Bab V Penutup, berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran.



BAB II

LUDRUK LEROK ANYAR DAN BENTUK SAJIAN PERTUNJUKAN

A. Mengenal Ludruk Lerok Anyar

Ludruk merupakan kesenian khas tradisional masyarakat Jawa Timur, ludruk dapat dikategorikan sebagai teater rakyat. Hal ini dikarenakan ludruk merupakan kesenian yang tumbuh dan berasal dari masyarakat. Kesenian ludruk merupakan ekspresi kehidupan masyarakat Jawa Timur. Kesenian ludruk pertama kali diperkenalkan oleh seorang yang bernama Gangsar, seorang tokoh kesenian Jawa Timur yang berasal dari Jombang. Kesenian ini ada sejak tahun 1890 (Kasemin, 1999: 12). Pada saat itu kesenian ludruk masih berbentuk teater bisu, tanpa dialog dan juga belum ada jalan cerita yang tertulis. Kesenian tersebut hanya berupa tari-tarian yang dilakukan oleh beberapa pemain pria. Penari wanitapun diperankan oleh seorang pria, sehingga hal ini yang menjadi ciri khas ludruk sampai saat ini, yaitu semua pemainnya adalah pria, termasuk yang memerankan tokoh wanita.

Tarian ludruk terinspirasi ketika Gangsar bertemu dengan seorang pengamen keliling yang mengenakan kostum perempuan sambil menggendong sebuah boneka. Kostum tersebut menggambarkan seolah-

olah seorang pria sedang menggendong perempuan, banyak yang mengerumuni dan merasa terhibur dengan model dandanan seperti itu.

Hal ini yang mengilhami Gangsar untuk menampilkan tokoh perempuan yang diperankan oleh seorang laki-laki dalam setiap pertunjukan ludruk. Kisah ini menjadi cikal bakal bahwa tidak perlu pemain wanita dalam kesenian ini, cukup pemain pria yang berpakaian wanita untuk menampilkan tontonan yang menghibur.

Pada tahun 1922 sampai 1930, kesenian ludruk mengalami perkembangan yang cukup pesat, yaitu sudah memakai dialog atau bahasa percakapan serta sudah menggunakan jalan cerita (Kasemin, 1999: 12). Perkembangan itu terjadi karena suasana pada saat itu sangat menghendaki adanya sebuah kesenian rakyat yang bisa mewartakan gejolak yang ada dalam hati para penduduk di daerah Jawa Timur. Mereka ingin mengutarakan kegelisahannya atas penderitaan selama penjajahan Belanda. Jadi ludruk menjadi sarana untuk mengekspresikan gejolak hati masyarakat pada saat itu. Namun, seiring dengan berkembangnya zaman, ludruk sudah berubah fungsi menjadi kesenian rakyat untuk hiburan.

Kata ludruk berasal dari kata *gedruk* (menghentakkan kaki).² Kesenian ludruk mempunyai ciri dalam setiap tariannya selalu

² *Gedruk* merupakan istilah bahasa Jawa yang artinya menghentak kaki secara bergantian. Kasiyanto Kasemin, Ludruk sebagai Teater Sosial Kajian Kritis Terhadap

melakukan gerakan *gedruk*, maka kemudian disebut ludruk. Bahasa yang digunakan dalam kesenian ludruk adalah bahasa *Jawa Timuran*.

Pertunjukan ludruk kental dengan unsur humor atau lawakan. Dari setiap babak selalu saja ada dialog atau tingkah pemain yang lucu dan kocak. Ciri khas pertunjukan selalu melibatkan laki-laki yang berperan sebagai wanita, yang disebut *tandhak*.³ Para pria ini secara total menjiwai perannya sebagai wanita berdandan memakai kebaya lengkap, memakai sanggul dan *make up*.

Salah satu kelompok ludruk yang menggunakan pemain laki-laki yang berdandan menyerupai perempuan dalam setiap pertunjukannya adalah kelompok Ludruk Lerok Anyar yang berada di Jalan Wahidin No 15 Rt 19 Rw 02, Desa Gondanglegi Kulon, Kabupaten Malang. Kelompok Ludruk Lerok Anyar berdiri sejak tahun 2010 dan sampai saat ini masih produktif mementaskan pertunjukan ludruk. Anggota Lerok Anyar 30 orang terdiri dari 10 orang pemain laki-laki dan 10 orang *tandhak* ludruk dan 10 *panjak*. Kata Lerok Anyar memiliki arti sebuah perubahan, Marsam Hidayat menjelaskan bahwa ia memberi nama kelompok

Kehidupan, Peran dan Fungsi sebagai Media Komunikasi, (Surabaya: Airlangga University Press, 1999). Hlm., 12.

³ *Tandhak* memiliki arti tarian, karena dulunya peran waria dalam ludruk hanya sebagai penari maka disebutlah dengan nama *tandhak* dan dipakailah nama itu sampai saat ini. Wawancara dengan Marsam Hidayat pada 12 Februari 2018. Marsam Hidayat adalah pimpinan Ludruk Lerok Anyar Kabupaten Malang.

ludruknya dengan nama Lerok Anyar adalah dengan harapan kelompok ludruknya mampu memberikan perubahan terhadap keberlangsungan ludruk. Melalui Lerok Anyar Marsam berharap masyarakat akan semakin menggemari kembali kesenian ludruk (Marsam Hidayat, 2018).



Gambar 1 Pertunjukan kelompok Ludruk Lerok Anyar yang berada di Gondanglegi Kulon Kabupaten Malang (Dokumentasi: Kelompok Ludruk Lerok Anyar, 2016).

Ludruk Lerok Anyar dipimpin oleh Marsam Hidayat yang lahir di Malang, 1 Desember 1969. Marsam memulai belajar ludruk sejak tahun 1977, ia juga pernah nyantrik di Padepokan Seni Bagong Kasudiharjo Yogyakarta pada tahun 1986. Selain sebagai pimpinan kelompok Ludruk Lerok Anyar, Marsam merupakan pendiri kelompok ludruk Sangsaka Malang, Ludruk Manggala Malang, Ketua Bidang Pengembangan Seni

Tradisi dan Dewan Kesenian Kabupaten Malang (DKKM) (Marsam Hidayat, wawancara, 12 Februari 2018).

Marsam Hidayat membesarkan nama Lerok Anyar bersama salah seorang *tandhak* yang juga sebagai anggota Lerok Anyar yaitu Amin Naryo atau yang sering disebut mama Chandra. Mama Chandra lahir di Mojokerto 10 April 1964, ia memulai belajar ludruk tahun 1978. Perannya sebagai *tandhak* ludruk tidak hanya di kelompok Ludruk Lerok Anyar saja, melainkan pernah menjadi *tandhak* ludruk di kelompok ludruk Persada Malang dan ludruk Manggala Jakarta. Kecintaannya terhadap ludruk serta penghayatan perannya sebagai *tandhak* membuat mama Chandra mendapatkan gelar primadona ludruk Teratai Jaya Pusdik Brimob Porong (Amin Naryo, wawancara, 12 Februari 2018).

B. Lakon Sawunggaling Ludruk Lerok Anyar

Lakon Sawunggaling yang dipentaskan di desa Dadapan, Telogorejo, Kabupaten Malang merupakan salah satu lakon andalan yang sering dipentaskan oleh kelompok Ludruk Lerok Anyar. Lakon yang menceritakan tokoh Jaka Berek atau Sawunggaling yang dilahirkan sebagai simbol perjuangan pemuda Surabaya terhadap kolonialisme pada masa penjajahan Belanda. Lahirnya sang bayi lelaki bersamaan dengan rawa wiyung kejatuhan *ndaru* (bintang) yang menyebabkan ikan-ikan

mati “berek” semua, oleh sebab itu bayi lelaki itu dinamakan dengan nama Jaka Berek.

Jaka Berek hanya tinggal bersama ibunya di sebuah perkampungan kecil Kota Surabaya. Suatu hari Jaka Berek bertanya kepada ibunya tentang siapa sejatinya bapaknya, kemudian karena sudah dianggap cukup usia maka sang ibu menceritakan kejadian sebenarnya bahwa bapakmu adalah adipati di Surabaya yang bernama Jayengrono”. Jaka Berek memohon diizinkan untuk mencari bapaknya, kemudian sang ibu memberikan *cindhe* (kain) Puspita sebagai tanda restu kepada Jaka Berek dan berangkatlah Jaka Berek ke pusat kadipaten Surabaya dengan membawa *cindhe* Puspita dan ayam peliharaannya.

Jaka Berek banyak menemui permasalahan dan kesulitan dalam perjalanan nya, tetapi dengan niat yang kuat dan bukti *cindhe* Puspita yang diberikan sang ibu, akhirnya Jaka Berek bisa menemui ayahnya yaitu Tumenggung Jayengrono dan Jaka Berek diberi nama baru yaitu Sawunggaling.

Tumenggung Jayengrono adalah orang yang tidak suka bekerjasama dengan orang Belanda. Pada suatu hari Belanda membuat sayembara siapa yang bisa bertarung menjaga sebuah garis sambil memanah umbul-umbul di tengah lapangan akan diangkat menjadi Tumenggung di Surabaya, Tumenggung Jayengrono menyiapkan dua

anak dari istri kedua yang bernama Sawungrono dan Sawungsari untuk mengikuti sayembara itu.

Saat Belanda membuat kontes siapa bisa memanah *umbul-umbul*⁴ kebesaran di alun-alun Surabaya akan menjadi pemilik Kadipaten Surabaya. Adipati Surabaya sendiri tahu bahwa itu hanya akal akalan Belanda untuk menjajah Kadipaten Surabaya, karena jika sampai matahari terbenam tidak ada yang berhasil memanah *umbul-umbul* maka Kadipaten Surabaya jatuh menjadi milik Belanda.

Jaka Berek mengetahui bahwa ayahnya sedang murung, maka bertanyalah dia. Setelah mengetahui bahwa kemurungan ayahnya akibat dari masalah sayembara maka Jaka Berek pun bersedia maju untuk mengikuti perlombaan. Rupanya keinginannya dihalang-halangi saudaranya yang bersekutu dengan wakil Sunan Mataram, dengan berbagai alasan Jaka Berek dilarang ikut lomba. Beruntunglah Cakraningrat Bupati Madura yang hadir sebagai pengawas sayembara itu mempertaruhkan posisinya demi ikutnya Jaka Berek dalam sayembara itu.

Oleh sebab itu, Jaka Berek sangat hormat kepada Cakraningrat, dia bersujud dan minta doa restu, kepada ayahnya dia juga minta doa restu, dan dipanahlah *umbul-umbul* itu sampai jatuh dan menjelang matahari

⁴ *Umbul-umbul* adalah istilah bahasa Jawa Timuran yang artinya bendera

terbenam sayembara itu terpecahkan, Jaka Berek memenangkannya. Kadipaten Surabaya kini menjadi milik Jaka Berek. Saudara-saudaranya masih juga belum sadar dan terkena hasutan wakil Sunan Belanda, mereka bekerja sama menyerang Kadipaten.

Alasan yang dipakai adalah tidak pantas anak desa, dan kampungan seperti Jaka Berek menjadi Adipati. Maka saat itu Jaka Berek meminta restu dari Cakraningrat, dan ayahnya kemudian dia menjelma menjadi seorang pemuda tampan yang kemudian bergelar Sawunggaling. Pemerintah Belanda tidak menyetujui kalau Sawunggaling menjabat Tumenggung, oleh sebab itu Belanda membuat peraturan lagi dengan disuruhlah Sawunggaling membabat Hutan Nambas Kalingan yang terkenal menakutkan. Ternyata tugas itu dilaksanakan dengan hasil gemilang. Akan tetapi hal itu belum memuaskan Belanda, mereka mencoba berbagai macam tipu muslihat dengan mengadakan perayaan kemenangan Sawunggaling, di pesta tersebut minuman Sawunggaling dicampuri racun oleh Belanda akan tetapi untungnya ada adipati Cakraningrat dari Madura yang menyenggol gelas tempat minum Sawunggaling dan tumpahlah minumannya. Sawunggaling marah dengan perlakuan adipati Cakraningrat, tetapi setelah dijelaskan duduk permasalahannya maka Sawunggaling merasa berterimakasih pada adipati Cakraningrat. Sawunggaling tetap hidup dan memimpin

Kadipaten Surabaya. Di bawah pimpinan Sawunggaling Kadipaten Surabaya berhasil menyingkirkan Jendral De Boor wakil penguasa Belanda dan tentara Belanda dari wilayah Surabaya. Setelah berhasil menjadi tumenggung, Sawunggaling mendatangi rumah Pertiwi kekasih hatinya yang sudah lama tidak ditemui. Kedatangan Sawunggaling adalah untuk mendapatkan restu dari orang tua Pertiwi agar diperbolehkan menikahi putrinya.

Tokoh-tokoh perempuan dalam lakon Sawunggaling diperankan oleh para waria Lerok Anyar. Dalam lakon ini mereka sangat menjiwai peran masing-masing. Chandrika berperan sebagai istri dari paman Sawunggaling, Enggar berperan sebagai ibu Sawunggaling, Indah berperan sebagai Pertiwi kekasih Sawunggaling, Juwita, Wiwik, Cyntia berperan sebagai emban Pertiwi.

Para waria sangat menjiwai peran perempuan yang diberikan sutradara. Dalam lakon Sawunggaling para waria menunjukkan tingkat keperempuanan mereka secara total. Enggar dengan suara yang lemah lembut, penuh kasih menunjukkan cinta seorang ibu kepada anaknya. Pertiwi dengan gaya kemayu dan gaya bicara seperti seorang gadis yang sedang kasmaran. Semua lakuan-lakuan aksi yang dilakukan para waria di dalam perannya ingin membuktikan bahwa mereka mampu menjadi perempuan di atas panggung.

C. Sajian Pertunjukan Ludruk Lerok Anyar

Pertunjukan Ludruk Lerok Anyar masih menggunakan struktur pertunjukan konvensional yaitu terdapat pembukaan/tari *remo*, atraksi *bedayan*, *dagelan*, dan *lakon*/cerita ludruk (Kasemin, 1999: 19). Tari *remo* adalah tarian pembuka setiap pertunjukan lakon ludruk akan dimulai. Tari Remo dimainkan sebagai pembuka pertunjukan ludruk. Tari Remo adalah tarian khas Jawa Timur, yang menggambarkan seorang wanita sedang menari dan *menembang* (menyanyi tradisional), dalam gerakan tarinya lebih banyak didominasi gerakan tangan dan hentakan kaki, dimana pada kaki pemain tersebut memakai gelang kerincing, gelang yang berbunyi kerincing seperti yang biasanya dipakai oleh penjual sate Madura. Pakaian penari remo adalah pakaian seorang wanita bangsawan yang memakai celana tanggung, *kemben* (kain yang dililitkan didada atau *tangtop*), dengan selendang sebagai pelengkap tari. Pada pertunjukan ludruk, tari remo dibawa oleh dua sampai enam orang penari pria yang berdandan menyerupai wanita.

Setelah tari *remo* dilanjutkan dengan adegan *bedayan* sambil menari ringan melantunkan kidungan *jula-juli* Jawa Timuran, pada bagian ini biasanya dimainkan oleh laki-laki yang berdandan menyerupai perempuan. *Bedayan* dengan menampilkan para pemain yang akan memerankan tokoh wanita dalam pertunjukan ludruk. Satu persatu

pemain yang akan memerankan tokoh wanita dalam pertunjukan ludruk tampil di panggung dengan cara berjalan ke panggung dan memberi hormat serta *mbeksa* (menari). Hal ini dilakukan secara bergantian sampai semua pemain tampil di panggung. Setelah itu mereka *nembang* (menyanyi lagu tradisional) dan *mbekso* secara bersama-sama. Pakaian yang dikenakan pada *bedayan* ini adalah kain kebaya lengkap dengan sanggul dan sandal tinggi. Mereka nampak seperti seorang wanita Jawa yang cantik, *gandes*, luwes dan genit. Para pemain semua adalah laki-laki yang berdandan perempuan. Dalam babak ini masing-masing pemain berusaha menonjolkan dirinya dengan gaya khas masing-masing. Ada yang genit, ada yang luwes, ada yang centil dan lain sebagainya. Pada adegan ini suasana menjadi riuh karena tingkah dan gaya para waria di panggung.

Selanjutnya, dilanjutkan dengan kidungan *jula-juli*, yang berupa penampilan lawak dimainkan oleh beberapa orang laki-laki yang berdandan menyerupai wanita. Mereka melakukan lawakan yang segar dan melakukan kidungan (*parikan*/berpantun dengan bahasa Jawa). Kidungan berasal dari kata *kidung*, dimana mempunyai arti dalam bahasa Jawa adalah *tembang* dengan dialek Jawa Timur. Kata *tembang* berarti nyanyian jiwa atau ungkapan hati dan perasaan, yang diekspresikan dalam nyanyian sebagai senandung jiwa. Senandung jiwa tersebut dapat

mengungkapkan perasaan yang sedang bahagia, sedih, gundah, cemas, riang atau rindu terhadap kekasih. Seseorang yang sedang melantunkan sebuah kidungan disebut sedang ngidung atau *nembang*.

Kidungan ini di luar materi lakon ludruk, sehingga materi yang dibawakan bisa lebih bebas/tidak terikat. Kidungan yang dibawakan oleh para *tandhak* ini menggambarkan tentang kehidupan sehari-hari masyarakat. Isi kidungan merupakan kritik sosial yang tumbuh di masyarakat. Dalam melakukan kidungan mereka juga menampilkan *tembang-tembang* dolanan yang khas, kidungan yang sering dibawakan misalnya, *jula-juli*, kidungan yang menggambarkan keadaan masyarakat yang sedang rindu dengan ketentraman dan murah sandang pangan. Kidungan dilagukan dan diiringi seperangkat gamelan berlaraskan *slendro*.⁵ Kidungan ludruk terdiri dari 5 bagian, yaitu *pambuko*, *lombo*, *prapatan*, *dangdutan* dan penutup. Kidungan ludruk dimainkan oleh pemain dagelan yang keluar pertama. Setelah pemain pertama menyelesaikan kidungannya, pemain tersebut melanjutkan dengan *ngudoroso* (berkeluh kesah tentang peristiwa atau kejadian yang dialami sebelumnya dalam bentuk monolog), setelah itu baru dagelan dimulai.

⁵ Henri Supriyanto, (Ed), Kidungan Ludruk, (Kabupaten Malang: Pemerintah Provinsi Jawa Timur bekerja sama dengan Widya Wacana Nusantara 'wicara' Padhepokan Sastra Tan Tular, 2004), hlm.1.

Terakhir adalah penyajian lakon atau cerita, Kasiyanto Kasemin mengatakan bahwa lakon merupakan inti dari seluruh struktur pementasan. Dalam menyajikan lakon biasanya dibagi-bagi dalam bentuk babak, setiap babak dibagi menjadi beberapa adegan. Pertunjukan ludruk dibagi menjadi beberapa babak, dimana setiap babakannya akan menceritakan satu penggal cerita yang diseting dalam suatu tempat atau kejadian. Jadi tata ruang panggung selalu diganti sesuai dengan setting cerita.

Sebelum dimulai pertunjukan ludruk, pembawa acara atau sutradara akan memberikan penjelasan kepada penonton tentang lakon yang akan dipentaskan. Cerita ludruk biasanya merupakan cerita kepahlawanan (epos). Selalu dikisahkan tentang adanya suatu kejahatan atau penindasan terhadap suatu kelompok masyarakat, kemudian muncul tokoh yang mampu membasmi atau memerangi kejahatan tersebut. Tokoh tersebut selalu menang dalam berperang melawan penjajah dan penjahat, dengan maksud bahwa kebaikan akan memenangi segala kejahatan.

Dalam permainan ludruk, jalan cerita tidak begitu kaku dengan skenario yang ada, para pemain bisa melakukan *improvisasi* sendiri sepanjang jalan cerita secara garis besar dipenuhi. Dialog-dialog yang terjadi juga lebih bebas, dengan kemampuan masing-masing melakukan dialog yang segar dan memancing tawa penonton.

Ada interaksi antara penonton dengan pemain, pada saat penonton merasa terhibur dengan peran sang pemain di panggung, maka penonton akan memberikan bingkisan kepada pemain dengan cara dilempar ke panggung.⁶ Bingkisan tersebut biasanya berisi rokok dan surat kecil yang berisi permintaan penonton untuk dinyanyikan tembang-tembang tertentu.

D. Peran Waria dalam Ludruk Lerok Anyar

1. Kemunculan Waria bagian dari Struktur Pertunjukan Ludruk

Pertunjukan ludruk dari tahun ke tahun mengalami perkembangan yang sangat pesat. Ada beberapa macam jenis pertunjukan ludruk menurut waktu pembabakannya, pertunjukan-pertunjukan yang disebut ludruk bandan dan ludruk lyrok⁷ ada sejak abad ke-13, tepatnya masa Kerajaan Majapahit. Akan tetapi, Peacock baru menemukan data soal saksi mata pertama yang menonton pertunjukan yang disebut ludruk itu pada 1822. Uniknya, dalam pertunjukan itu, digambarkan dua orang yang membintangi panggung, yakni seorang pemain dagelan dan seorang waria (Peacock, 2005: 11).

⁶ Wawancara dengan Marsam Hidayat pada 2 Mei 2018. Marsam Hidayat adalah pimpinan Ludruk Lerok Anyar Kabupaten Malang.

⁷ Lyrok adalah salah satu jenis ludruk pada tahun 1907 yang dipelopori oleh pak Syantik (menurut Hendricus Supriyanto dosen Universitas Negeri Surabaya).

Menurutnya, bentuk ludruk lyrok muncul pada abad ke-16 hingga ke-17. Ludruk lyrok dipelopori oleh Santik dari Jombang. Dalam pertunjukannya, Santik yang memakai ikat kepala, telanjang dada, celana panjang hitam, mengenakan selendang, mencoret-coret wajahnya, dan menggunakan suara dari mulutnya untuk iringan musik (Kasemin, 1999:12).

Setelah itu, muncul bentuk ludruk besut di awal abad ke-20. Peacock kemudian menyebut, pemain dagelan yang menari, bernyanyi, dan menceritakan dagelan bernama Besut. Sedangkan penarinya adalah seorang waria. Tampaknya, menampilkan waria di panggung ludruk terus dilanjutkan ke bentuk-bentuk ludruk selanjutnya.

Pada perkembangan selanjutnya, menurut Peacock, pada 1920-an, ludruk besut mengalami perkembangan beberapa kali. Dua orang pemain memainkan tiga peran sekaligus dalam satu pertunjukan. Diceritakan Besut memiliki seorang paman bernama Djamino, dan seorang istri bernama Asmunah—yang dimainkan seorang waria. Lantas ada tokoh keempat, yakni Djuragan Tjekep yang kaya di kampungnya dan merupakan saingan Besut. Setelah itu, pertunjukan ini dikenal sebagai ludruk besep.

Perkembangan pola pertunjukan ludruk semakin mendekati bentuk teater, seperti yang kita saksikan sekarang. Waria kerap berubah

peran di panggung seperti pada ludruk lyrok, waria memegang peran sebagai seorang pemain dagelan. Selanjutnya, pada ludruk besut, waria menjadi seorang penari dan yang terakhir, waria berperan sebagai salah seorang tokoh dalam cerita.

Pertunjukan ludruk memiliki pola umum pertunjukan, yaitu tari remo, dagelan, kidungan *jula-juli*, selingan, dan cerita. Total waktu dalam satu pementasan biasanya empat setengah jam. Setiap kelompok ludruk, tampaknya punya aturan tersendiri kapan waria dimunculkan, ada yang memunculkannya saat selingan, untuk menari dan mengidung, namun ada pula kelompok ludruk yang menempatkan waria beraksi saat menari remo, dagelan, atau pemain.

Perkumpulan Ludruk Lerok Anyar di Kabupaten Malang sudah eksis sejak 2010. Para waria dalam kelompok ini muncul hampir di setiap bagian, yakni tari remo, selingan, dagelan, dan pemain. Lerok Anyar juga mempunyai aturan sendiri dalam memunculkan waria untuk menarik penonton, ada yang dimunculkan sebagai selingan saja, untuk menari dan nembang, ada pula yang menempatkan saat menari remo, dagelan maupun pemainnya. Tidak menampik, bahwa kemunculan waria waria ludruk ini sangat menarik minat penonton pria dewasa. Penonton pria lebih bergairah dan berhasrat untuk menonton pemain ludruk waria ini dengan polesan merah pada bibir dan pipi, mepertunjukkan payudara

montok, dan pantat yang besar serta tidak lupa menunjukkan wajah cantik mereka. Selain itu pula pemain ludruk waria ini juga lebih luwes dan berani daripada pemain ludruk perempuan asli. Hal ini juga lah yang menarik penonton untuk berbondong-bondong dalam menyaksikan kesenian ludruk.

Kehadiran waria di lingkungan ludruk menjadi unsur yang sangat ditunggu oleh penonton dan penikmat ludruk. Keberadaan waria bagaikan pusat gravitasi yang sangat menarik bagi semua kalangan yang hadir untuk menonton pertunjukan ludruk. Suka atau tidak suka, senang atau tidak kehadiran mereka inilah yang selalu ditunggu oleh penikmat kesenian ludruk yang hampir tergerus oleh modernisasi zaman. Mereka adalah penerus budaya yang kini kian ditinggalkan oleh penikmatnya.

Malam, 19 Agustus 2018, panggung ludruk tampak ramai. Beberapa lelaki nampak sibuk merias wajahnya, mereka akan mengikuti pementasan kelompok Ludruk Lerok Anyar yang berasal dari desa Gondang Legi Kabupaten Malang.

Wiwik merupakan salah satu waria pengisi acara pada pertunjukan malam itu. Tangannya luwes memoles wajahnya dengan bedak. *“Ya kadangkala sepi, kadang rame mbak. Ndak tentu juga tergantung musim nya,”* sambil tangannya tetap konsen merias wajah. *“Mending gini mbak, dari*

pada *nyebong* (melacur) di jalan. Dikejar-kejar satpol PP, belum lagi banyak preman.

Wiwik bahkan tanpa malu mengaku bahwa dia dan *tandhak* yang lain telah memilih sebagai waria (wanita pria). Wiwik nampaknya tidak lagi mempedulikan omongan orang, baginya yang penting dirinya bisa bermanfaat dan tidak merepotkan orang lain.

"buktinya saya sudah bisa menghasilkan uang sendiri, dari kecintaan saya terhadap profesi saya sebagai tandhak ludruk, saya bisa bikin salon, dan salon ini sekarang yang menghidupi saya kalau lagi tidak ada job manggung". (Wawancara Wiwik, 19 Agustus 2018).

Jam 19.30 WIB pertunjukan ludruk siap digelar. Pertunjukan diawali dengan tari *ngremo* Malangan, yaitu tarian khas Malang sebagai pembuka acara tersebut, kemudian dilanjutkan dengan *bedhayan* yang mempertunjukkan laki-laki berbusana kebaya. Layaknya seorang peragawati, mereka bergantian berlenggak lenggok menampilkan keindahan tarian *bedhayan*. Setelah itu cerita disajikan mengangkat kisah perjuangan tokoh Sawunggaling dalam menghadapi kolonialisme Belanda.

2. Tandhak (Waria) sebagai Pengidung Ludruk

Kadangkala para penonton ludruk menggunakan istilah "alus" untuk menunjuk pada pengidung waria. Sebagai misal, seorang wanita

saat mengomentari pakaian pengidung waria mengatakan, *“Baju semacam itu terlalu alus untuk dipakai oleh wanita kasar seperti saya”*. Penonton kadangkala membandingkan para pengidung waria dengan para bangsawan dan priyayi yang mereka anggap sebagai personifikasi paling sempurna dari sifat alus. Para penonton mencatat bahwa wajah, penampilan, atau perilaku pengidung *“seperti seorang priyayi”* atau suara dan pakaian pengidung *“seperti pangeran dari keraton Solo”*.⁸

Pengidung waria berusaha keras agar terlihat seperti seorang wanita yang alus. Dia menghabiskan waktu selama sekitar dua jam sebelum pentas untuk merias diri secara sangat teliti dengan bedak dan *eye-shadow*, pemerah pipi, gincu dan parfum. Mereka menggunakan kebaya yang alus bahkan lebih alus dari yang dipakai wanita pedesaan dalam keseharian, menggunakan sanggul yang berat, dan sangat halus pula. Para waria yang mengidung di sela-sela adegan cerita ludruk berusaha untuk bergerak lemah gemulai berjalan dengan gaya tertentu. Cara berjalan yang menyerupai gerakan-gerakan tertentu dari tari keraton.

⁸ (Solo merupakan rumah bagi kultur keraton Jawa, dan dianggap oleh orang Jawa kebanyakan sebagai model perilaku alus, sebuah tempat dimana tari, pakaian, tataakrama, mencapai level kealusan yang tinggi).

Para pemain waria yang mengidung sekaligus menari *ngremo* putri menirukan langkah-langkah tarian wayang orang. Tari *ngremo* putri ini berbeda dengan tari *ngremo* putra, baik dari bentuk gerakan maupun *make up* kostum. Tari *ngremo* putra ditarikan oleh laki-laki sungguhan sedangkan *ngremo* putri ditarikan oleh para waria. Gaya mengidung pemain waria menyerupai para pengidung wanita dari tembang-tembang Jawa klasik. Setiap waria memiliki suara yang khas, dengan suara yang agak sengau. Gigi berposisi seperti saat tersenyum, dengan gigi bagian atas dan bagian bawah terlihat selama kidungan berlangsung. Sebagai hasilnya, suara-suara vokal muncul dari bagian depan mulut. Sementara vokal yang muncul dari bagian belakang mulut diubah menjadi vokal depan, sementara bagian depan lidah menempel pada langit-langit mulut. Vokal “a” seperti pada kata “ayah” menjadi “e” (yang bunyinya seperti pada kata “becak”). “Mriksani” menjadi “mrikseni”, “sandiwarra massa” menjadi “sendiwere messe”. Gaya ini bisa menghasilkan nada suara yang jernih dan hampir seperti suara kanak-kanak.

Pemain waria banyak memainkan lekuk-lekuk nada dalam kidungannya, seperti mendatarkan nada, hal itu seperti yang digunakan dalam kidungan-kidungan Jawa klasik untuk menghasilkan sebuah perasaan sedih. Selama kidungan pemain waria diiringi alat musik *gender*, *suling*, dan *siter* sebagai alat musik pengiring utama. Semua alat musik

tersebut dianggap orang Jawa sebagai alat musik yang “lunak”⁹. Gender dibuat dari logam-logam tipis yang dipasangkan pada sebuah *resonator* bambu, nada suaranya tinggi dan mengalir. Suling adalah sebuah alat tiup yang nada suaranya lembut dan tidak melengking, suling dimainkan dengan nada sangat rendah saat waria mengidung begitupun dengan siter. Semua ini memberikan sebuah kualitas yang hebat terhadap kidungan pemain waria, yang kontras dengan suara dari alat musik yang mengiringi kidungan pemain dagelan.

Selain memasukkan sedikit kultur alus kedalam pertunjukannya, pemain waria yang mengidung mengekspresikan sifat-sifat alusnya secara total. Raut muka tanpa ekspresi dari pemain waria dan kidungannya yang datar membawa efek yang datar dan memanifestasikan kontrol diri yang formal, yang dianggap orang Jawa sebagai alus (Peacock, 2005: 170). Tari dan kidungan pemain waria ditampilkan dengan gaya yang menunjukkan sebuah kesenian yang alus. Gerak maju-mundur dan suara vokal dari pemain waria, seperti kultur klasik yang ditirukannya, tidak seperti halnya wanita biasa berjalan. Cara berjalannya penuh ekspresi, sifat-sifat yang dalam kerangka estetika masyarakat Jawa dianggap mencerminkan sikap yang kewanitaan.

⁹ Lunak merupakan istilah yang digunakan untuk mendefinisikan alat musik yang dapat mengeluarkan nada suara yang mendayu-dayu.

Soenarto dalam Peacock (2005: 114) mengatakan bahwa pengidung waria dalam ludruk adalah sebuah artefak dari zaman feodal saat dimana orang tidak ingin melihat wanita secara langsung, namun menciptakan ilusi mengenai sifat-sifat wanita. Barangkali karena gayanya itu, pemain waria dikecualikan dari bagian-bagian alami dari ludruk, seperti halnya prolog dan kisah cerita, yang menurut para pemain ludruk, “merupakan tiruan dari prilaku sehari-hari”. Pengidung waria selalu dipisahkan dari prolog atau dari cerita ludruk dengan tanda tirai yang diturunkan dan dinaikkan kembali sebelum dan sesudah kidungan ditampilkan. Secara kontras, pemain dagelan yang menjadi pengidung yang terlihat seperti seorang kawan dalam kehidupan sehari-hari, tak pernah dipisahkan seperti itu. Setelah melantunkan kidungannya, pemain dagelan memulai monolognya, lalu memainkan perannya dalam prolog. Tak ada tirai yang memisahkan pertunjukan kidungan dengan adegan prolog.

3. *Tandhak* sebagai Peran Perempuan dalam Pertunjukan Ludruk

Semua tokoh perempuan dalam cerita-cerita ludruk digambarkan oleh pemain waria. Peran-peran perempuan yang muncul dalam pertunjukan ludruk adalah peran istri yang cerewet, peran ibu yang baik, dan peran gadis muda yang cantik.

Peran istri setengah baya yang cerewet, setiap rombongan ludruk memiliki seorang pemain yang biasanya memiliki kepribadian seperti perempuan namun agresif, yang biasanya memang berspesialisasi dalam peran tersebut. Istri yang cerewet selalu berpasangan dengan suami yang selalu mengalah, yang biasanya diperankan oleh pemain dagelan. Sang istri memukul suaminya, menggerundel tentang lemah syahwat suaminya, dan terus *nyrocos* mengenai kelemahan-kelemahan umum suaminya, sedangkan sang suami hanya duduk pasif. Namun kadangkala (karena dimainkan oleh seorang tokoh dagelan yang lucu), dia mengeluarkan komentar yang kejam, sehingga membuat sang istri kelihatan lucu dan penonton pun dibuat tertawa terpingkal-pingkal. Para penonton laki-laki dan pemain ludruk yang memainkan peran suami sangat menikmatinya. Adegan tersebut menjadi selingan hampir di setiap pertunjukan, tidak peduli apakah cocok dengan cerita atau tidak.

Peran istri yang cerewet dalam lakon Sawunggaling diperankan oleh mama Chandra. Mama Chandra sebagai istri paman Sawunggaling, adegan ini dimulai dengan tokoh suami *ngudo roso* (menyampaikan keluhan kesahnya) karena sang istri tidak pulang-pulang dari pasar. Kemudian mama Chandra keluar dari tempat penonton menuju panggung sambil ngomel-ngomel karena selama dia berjalan dari pasar di ikuti oleh orang tak dikenal. Sang istri menceritakan kejadian yang dia alami kepada sang

suami dan tidak direspon karena sang suami sudah terlanjur kesal. Sang istri tetap saja meminta tanggapan dari suaminya.

Istri: *“gek piye to iki, pegel aku pegel, pokok e pegel, kawet mau ning pasar aku ditotno ae... pak pie iki pak? Pak? Saurono to peh, malah mlengos, aku ki lho kudu pie? Pak? Pak? Pak?”*

Suami: *lha sopo seng doyan karo riko? Lha mbok wes...*

Istri: *lha kog y owes pie to pak... aku ki pegel, pegel, pokok e pegel, lha sampean ki bojone ditotke uwong barang kog ora emosi*

Suami: *wes... wes... wes... saiki pesenan ku mau endi? Aku katene sarapan... kat mau kog ngomong e ora mandek-mandek.*

Pada adegan ini sang istri masih saja terus *nyrocos* memarahi sang suami karena tidak merespon cerita dari sang istri.

Peran gadis muda yang cantik, peran ini menggambarkan sosok gadis yang baik hati, cantik parasnya, lincah dan disenangi banyak laki-laki. Peran ibu yang baik menggambarkan sosok seorang ibu yang penuh kasih sayang dan memiliki sifat keibuan. Peran gadis cantik diperankan oleh seorang *tandhak* bernama Indah sebagai tokoh Pertiwi kekasih Sawunggaling. Pertiwi memiliki paras yang cantik dan juga tingkah laku yang dan membuat Sawunggaling jatuh hati kepada Pertiwi. Peran ibu yang penuh kasih sayang diperankan oleh Enggar sebagai ibu Sawunggaling yang sangat menyayangi putranya. Enggar sangat menjiwai perannya sebagai seorang ibu diikuti dengan ekspresi yang terlihat dari wajah Enggar.

Para *tandhak* Ludruk Lerok Anyar harus mampu memainkan peran-peran perempuan di atas. Kemampuan para *tandhak* dalam menguasai semua peran menguntungkan dirinya dan sutradara. Setiap *tandhak* dapat menjadi peran apa saja dalam setiap pertunjukannya. Hal itu membuat sutradara tidak perlu melakukan casting di setiap pertunjukkan karena mereka telah menguasai semua peran perempuan dengan baik.



BAB III

TUBUH DAN IDENTITAS GENDER *TANDHAK LUDRUK*

A. Tubuh Perempuan Sebagai Objek Komodifikasi

Tubuh merupakan keseluruhan struktur fisik organisme manusia, yang terdiri atas bentuk tubuh yang kasat mata dan tidak kasat mata. Dalam tubuh manusia terdapat serangkaian antara jiwa dan raga, bukan hanya tangan, hidung, kepala, kaki, mata, rambut, rahim, vagina, penis, jantung, dan lain-lain tetapi mencakup seisi jiwa baik itu pikiran, perasaan, hati dan atas apa yang tak terlihat oleh mata namun bisa dirasakan dalam satu naluri manusia. Semua itu ada dalam satu rangkaian yang terbentuk menjadi satu yaitu tubuh. Pengertian secara umum saja tentunya tidaklah cukup, karena dalam pandangan Nietzsche – dalam Listiyono (2016:178), menyatakan bahwa tubuh tidak hanya dapat dimanfaatkan dan dialami dalam banyak cara, bahwa hasratnya dapat diubah oleh interpretasi budaya, bahwa setiap aspek tubuh dapat secara menyeluruh dimodifikasi oleh teknik-teknik yang sesuai, yaitu tubuh yang lunak, yang dapat ditundukkan, dan dapat ditempa.

Hal tersebut juga selaras dengan apa yang dikatakan oleh Foucault (1979: 25-26) bahwa tubuh akan menjadi sebuah kekuatan yang berguna, jika tubuh itu produktif dan berada dalam ketundukan. Tubuh juga secara langsung terlibat dalam bidang-bidang politis, karena adanya

hubungan kuasa yang menyentuh tubuh, maksudnya ialah penguasa tubuh menginvestasikannya, menandainya, melatihnya, memaksanya, melaksanakan tugas-tugas, melaksanakan berbagai tata tertib yang dimunculkan. Bukan hal yang mudah untuk menjadikan tubuh itu bekerja produktif, berguna, dan membuat tubuh bekerja secara efisien kecuali ia berada di dalam perangkat sebuah sistem penundukan atau otoritas sebuah negara. Foucault dalam Listiyono (2016: 180), mengatakan bahwa tujuan dari disiplin otoritas adalah untuk membentuk suatu tubuh yang patuh dan dapat ditundukkan, dimanfaatkan, ditransformasikan, diperbaiki, dan dapat ditingkatkan gunanya.

Seperti apa yang dikemukakan oleh James S. Coleman (1994: 108), dengan konsep hak untuk mengontrol sumber yang tidak bisa dipindah tangankan, yakni tindakan seseorang itu sendiri yang kaitannya dengan hubungan kekuasaan bisa ditetapkan sebagai berikut: yaitu adanya hubungan kekuasaan satu pelaku atas pelaku lain terjadi, ketika yang pertama memiliki hak untuk mengontrol tindakan-tindakan tertentu dari pelaku yang lain. Seperti halnya negara bisa dijadikan sebagai salah satu pelaku pemilik kontrol pertama dalam mengontrol atau mengendalikan tubuh manusia atau masyarakat terutama perempuan. Walaupun tubuh tersebut secara struktur adalah milik individu yang tidak bisa dipindahkan hak kepemilikannya, namun tetap saja negara bisa mengontrol karena negara punya otoritas akan tubuh untuk

menundukkan. Seperti misalnya mengatur tubuh masyarakat terutama perempuan dalam berpakaian, alat kontrasepsi/KB, kehamilan, seksualitas, pernikahan, ekonomi, politik, pendidikan dan lain sebagainya. Semuanya telah dipatuhkan oleh peraturan-peraturan ataupun kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh negara. Sehingga kekuasaan dianggap sebagai salah satu bentuk tindakan yang membelenggu, walaupun pada dasarnya semuanya berjalan efisien dan teratur tetapi tetap saja keberlangsungan itu berada pada pusat otoritas yang membelenggu.

Tubuh yang ada adalah milik setiap individu atau privat, bukan milik kelompok atau publik, karena yang berhak mengatur dan menjaga tubuh adalah pemiliknya bukan orang lain. Namun tidak demikian, kenyataan yang ada pada saat ini banyak kegelisahan-kegelisahan yang terjadi akan kekuasaan tubuh. Semua tubuh-tubuh manusia terutama perempuan telah dijadikan objek dengan istilah lain tubuh yang dipatuhkan adalah tubuh yang ditundukkan, dikuasai, dikekang, tidak diberikan kebebasan atau hak kuasa pada tubuh, yang kemudian dijadikan sebagai salah satu peluang dalam industri ekonomi-politik oleh pemilik modal dan penguasa.

Menurut Foucault dalam Benedicta, (2011:141-156) dikatakan bahwa *"women's body is an ornamented surface too, and there is much discipline involved in this production as well"* tubuh perempuan dianggap ornamen: maka penggunaan *make-up* dan pemilihan pakaian semuanya terlibat

dalam pemaknaan tubuh perempuan. Terdapat tiga persoalan yang menyangkut eksistensi perempuan di dalam wacana ekonomi-politik (*political economy*), khususnya dalam dunia komoditi. Pertama persoalan ekonomi politik tubuh (*political-economy of the body*), yaitu bagaimana aktivitas tubuh perempuan digunakan dalam berbagai aktivitas ekonomi, berdasarkan pada kontruksi sosial atau ideologi tertentu. Kedua, persoalan ekonomi-politik tanda (*political-economy of sign*), yaitu bagaimana perempuan diproduksi sebagai tanda-tanda (*signs*) di dalam sebuah sistem pertanda (*sign system*) khususnya di dalam masyarakat kapitalis yang membentuk citra (*image*), makna (*meaning*) dan identitas (*identity*) diri mereka di dalamnya. Ketiga, persoalan ekonomi-politik hasrat (*political-economy of desire*), yaitu bagaimana hasrat perempuan disalurkan, direpresi di dalam berbagai bentuk komoditi, khususnya komoditi hiburan dan tontonan (Piliang, 2005: 115-116).

Politik tubuh perempuan dikontruksi dan diproduksi secara terus-menerus dalam pertunjukan ludruk. Citra tubuh perempuan cantik, sexi dan indah digunakan untuk kepentingan para waria dan pemilik kelompok Ludruk Lerok Anyar. Para waria mengkontruksi tubuh laki-lakinya menjadi tubuh perempuan sebagai seorang *tandhak* ludruk. Para waria merubah penampilan fisik mereka mulai dari ujung kaki sampai ujung kepala. Membentuk rambut dengan model yang berbeda-beda sesuai mode, merias wajah mereka dengan sangat halus, menggunakan

perhiasan seperti anting, kalung, gelang tangan, gelang kaki, memakai aksesoris rambut. Kemudian, menggunakan kebaya yang ketat berwarna-warni, jarit yang indah, memakai *hils* yang tinggi dan tidak lupa mewarnai jari-jari mereka dengan cat kuku. Pada bagian payudara dan pantat dibuat terlihat besar, ada yang suntik silikon dan ada yang menggajalnya dengan gabus dan kain. Para waria tidak hanya melakukan perubahan terhadap tubuh fisiknya saja namun juga merubah gaya berjalan, nada suara dan gerakan-gerakan yang identik dengan gaya perempuan sungguhan. Iin salah seorang *tandhak* Ludruk Lerok Anyar mengatakan bahwa dia dan teman-temannya sangat perlu merubah bentuk tubuh laki-lakinya menjadi tubuh perempuan.

lho...yo penting to mbak, lha nek ra dandan opo yo iso ketok ayu? Nek ra nganggo gincu nek yo ketok pucet kaya mayet, lha nek ra nganggo bedak yo ketok buluk, nek rambut e ra dimodel yo elek. Lha nek ndapuk ludruk ngene ki nek kudu ketok ayu-ayu, nek ora ayu ora payu mbak, Nek ora disumpeli ora ketok seger, arep suntik yo larang hehehe, awak ndewe seneng nglakoni kaya ngene mbak, profesi nandhak iki yo wes suwe, melu ludruk ngene ki dadi iso dikenal akeh uwong karo nguri-uri kesenian tradisi.

(Terjemahan: lho... ya penting mbak, kalau tidak dandan apa ya terlihat cantik? Kalau tidak memakai lipstik kan kelihatan pucat seperti orang mati, kalau tidak memakai bedak terlihat kusam, kalau rambutnya tidak dimodel ya jelek. Kalau main ludruk seperti ini harus terlihat cantik, kalau tidak cantik ya tidak laku. Kalau tidak diganjal (gabus/kain) tidak terlihat segar, mau suntik silikon ya mahal (ketawa). Kita semua disini senang melakukan rutinitas ini, profesi *tandhak* ludruk juga sudah lama, ikut ludruk kita jadi dikenal banyak orang) (Iin, wawancara, 19 Agustus 2018).

lin dan para *tandhak* Ludruk Lerok Anyar menggunakan citra tubuh perempuan untuk kepentingan menunjukkan identitas dirinya sebagai seorang perempuan cantik. Tubuh para *tandhak* membutuhkan pengakuan masyarakat atas gender femininnya. Para *tandhak* berkuasa atas tubuh laki-lakinya membuat tubuhnya menjadi patuh untuk dirubah menjadi tubuh perempuan guna kepentingan pengakuan identitas gender mereka.

Hadirnya tubuh perempuan melalui peran para *tandhak* juga sangat dibutuhkan untuk keberlangsungan kelompok Ludruk Lerok Anyar. Pertunjukan ludruk tidak akan berarti tanpa hadirnya penonton, kemunculan para *tandhak* menjadi daya tarik paling besar terhadap kehadiran penonton. Lakuan aksi yang dilakukan para *tandhak* mampu menghibur penonton. Kecantikan dan keluwesan berjoget para *tandhak* juga menjadi bagian yang ditunggu para penonton khususnya penonton laki-laki.

Komodifikasi tubuh perempuan yang dilakukan para *tandhak* dengan menghadirkan bentuk tubuh perempuan cantik membawa keuntungan bagi kelompok Ludruk Lerok Anyar. Semakin banyak *tandhak* dengan paras cantik, jogetan luwes dan suara yang indah, semakin banyak pula orang yang akan menanggapi kelompok Ludruk Lerok Anyar. Marsam Hidayat, pimpinan Ludruk Lerok Anyar mengatakan bahwa selain dari konsep garapan sutradara yang baik, kemunculan para

tandhak juga menjadi daya tarik penonton sebab itu ciri khas dari Ludruk Lerok Anyar.

Penonton itu sangat senang dengan kehadiran para *tandhak* mbak, apalagi *tandhak-tandhak* kami itu terkenal luwes saat nembang, njoget dan juga cantik-cantik. Lerok Anyar kurang lebih ada 10-20 waria sebagai *tandhak*, kemunculannya berdasarkan kebutuhan dan permintaan penanggap dan konsep sutradara. Mama Chandra ini dulu pernah mendapat gelar primadona *tandhak* ludruk di Surabaya (Marsam, 12 Februari 2018).

Para *tandhak* dan Kelompok Ludruk Lerok Anyar berkuasa atas citra tubuh perempuan dengan merubah tubuh laki-laki para waria dengan tubuh perempuan untuk mendapatkan keuntungan masing-masing. Para *tandhak* diakui identitas keperempuanannya di atas panggung oleh masyarakat dan kelompok Ludruk Lerok Anyar akan tetap dilirik dan disukai masyarakat.

B. Tubuh dan Identitas Gender

Identitas gender adalah suatu identitas yang menunjukkan apakah seseorang itu bergender laki-laki atau perempuan. Seorang laki-laki yang berada dalam tubuh perempuan (sifat-sifatnya) dan perempuan yang berada dalam tubuh laki-laki. Identitas gender merupakan efek yang diproduksi oleh individu karena menampilkan praktik-praktik, Butler menyebutnya sebagai *gender act*, yang secara sosial disepakati sebagai penanda identitas sebagai perempuan atau laki-laki. Menurut Butler, tidak

sekedar menirukan feminitas perempuan. Lebih jauh, mereka juga menunjukkan bahwa femininitas adalah sebuah praktik peniruan, baik itu ketika dilakukan waria maupun perempuan. Singkatnya, penentu *the effect of realness* adalah kemampuan untuk menghasilkan *naturalised effect* (Butler, 1993: 129).

Butler (1990:136) menggambarkan bagaimana *realness* atau kebenaran tentang gender dan seksualitas diproduksi dan direproduksi melalui serangkaian gerak, *gesture*, dan hasrat yang mengimplementasikan identitas gender paling essensial. Waria, obyek yang dikaji Butler, harus melakukan serangkaian praktik dan procedural tertentu untuk memperoleh bentuk yang diidealkan, *gesture* dan penampilan mereka dianggap feminin.

Waria bukan sedang meniru yang asli, melainkan menginspirasi bahwa yang asli itu tidak ada, yang ada hanyalah pertunjukan yang terus menerus diulang hingga membentuk efek yang benar-benar alamiah. Praktik yang demikian juga sekaligus memparodikan anggapan-anggapan tradisional mengenai apa yang disebut feminitas dan maskulinitas. Bahwa penis tidak harus berperan maskulin, dan vagina juga tidak harus feminin.

"... the notion of an original or primary gender identity is... parodied within the cultural practices of drag, cross-dressing, and the sexual stylization of butch/fame identities ..."(Butler, 1999:174).

Ekspresi gender tidak ada di balik identitas gender, karena gender adalah sebuah proses imitasi, pengulangan dan performativitas yang tidak pernah berhenti. Identitas gender, karenanya, bukanlah sebuah hal yang tetap.

Butler mengungkapkan gender adalah *drag* yaitu pertunjukan waria untuk menguji dan membuktikan mereka telah menghasilkan feminitas yang sebenarnya. Dalam pertunjukan itu, para juri telah mengetes dan mengesahkan kehalusan kulit, kegemulaian gerak, kelembutan suara. Gender kita semua adalah “pertunjukan” atau hasil pertunjukan seperti itu. Para juri adalah teman kita, orang tua kita, media dan sebagainya.

Lakukan aksi para *tandhak* Ludruk Lerok Anyar, baik dalam keseharian maupun dalam pertunjukan merupakan proses imitasi yang dilakukan berulang-ulang secara terus-menerus. *Tandhak* Ludruk Lerok Anyar membutuhkan hadirnya tubuh yang dihadirkan untuk menunjukkan atau mengkategorisasikan identitas diri mereka. Tindakan serta aktifitas yang dilakukan para *tandhak* bertujuan untuk menunjukkan gender keperempuanan mereka. Chandrika atau sering dikenal mama Candra salah seorang *tandhak* Ludruk Lerok Anyar dalam keseharian adalah pemilik dan pekerja salon di rumahnya sendiri. Penampilan fisik mama Candra jauh berbeda dengan penampilannya saat di atas panggung. Mama Candra di rumah memang tidak menggunakan *make*

up seperti di panggung namun tetap terlihat sisi keperempuanannya melalui pilihan baju, cara ia duduk, pilihan gesture saat bertemu orang dan dari nada suara. Hal serupa juga dilakukan oleh bunda Iin yang juga merupakan *tandhak* Ludruk Lerok Anyar. Bunda Iin terlihat lebih feminin dalam kesehariannya, rambutnya lurus panjang, menggunakan rok dan merias wajahnya saat sedang bekerja di rumah. Para *tandhak* cenderung menggunakan penanda-penanda gender yang tampak melalui penampilan tubuh. *Tandhak* Retno yang terlihat feminine di atas panggung justru berpenampilan laki-laki ketika di rumah.

Retno menceritakan bahwa para *tandhak* Ludruk Lerok Anyar yang memiliki sisi keperempuanan lebih dominan adalah Chandrika, Iin, Juwita, dan Wiwik yang terlihat pada penampilan fisik keseharian. Mereka selalu khawatir jika penampilannya tidak menarik saat bertemu orang. Semua yang dilakukan oleh para *tandhak* adalah dalam upaya untuk tetap terlihat sisi keperempuanannya.

Semua hal yang dilakukan para *tandhak* Ludruk Lerok Anyar, baik dalam keseharian maupun pertunjukan merupakan proses imitasi yang dilakukan secara terus-menerus dan berulang-ulang. Bentuk-bentuk imitatif yang dilakukan secara terus menerus oleh para *tandhak* Ludruk Lerok Anyar dalam keseharian yang cukup kuat tampak pada Iin. Iin lebih sering menggunakan baju-baju perempuan, memakai anting, gelang, kalung dan cincin emas, rambutnya lurus panjang berwarna

pirang serta menggunakan chat kuku pada kuku kaki dan tangannya. Penampilan fisik para *tandhak* Ludruk Lerok Anyar baik dalam keseharian maupun di atas panggung diidentifikasi oleh masyarakat sebagai identitas gender sesuai yang mereka inginkan. Para *tandhak* dianggap sebagai perempuan melalui serangkaian gerak, gesture serta *make up* dan kostum yang menunjukkan keperempuanan.

1. Identitas Gender pada Tubuh *Tandhak*: Mime, Gerak, dan Gesture

Para *tandhak* Ludruk Lerok Anyar melakukan serangkaian gerak dan gesture keperempuanan secara terus menerus dan berulang-ulang. Gerak dan gesture keperempuanan para *tandhak* dapat dilihat dari gerak tari *bedhayan*, saat melakukan kidungan *jula-juli* dan lakuan aksi selama pertunjukan. Pola gerak *bedhayan* menyerupai pola tarian *srimpi*¹⁰, para *tandhak* dengan sangat alus dan luwes menggerakkan bagian-bagian tubuh mereka. Tarian *srimpi* ini dibagi menjadi tiga bagian, yang pertama gerak maju gawang yaitu gerakan dilakukan seperti saat orang berjalan biasa saat menuju tengah panggung atau biasa disebut *kapang-kapang*¹¹. Kedua gerak pokok, dalam gerak pokok ini para *tandhak* menyajikan inti

¹⁰ *Srimpi* merupakan tarian keraton Yogyakarta yang ditarikan oleh 4-6 perempuan sebagai lambang kebijaksanaan.

¹¹ *Kapang-kapang* adalah gerakan maju dengan melangkahkan kaki mengikuti irama musik.

dari tarian. Ketiga gerak mundur gawang, gerakan ini merupakan kebalikan dari gerak maju gawang, para *tandhak* mengakhiri tarian dan berjalan mundur meninggalkan panggung.

Gerak selanjutnya dapat dilihat saat para *tandhak* melakukan kidungan jula-juli. Para *tandhak* melakukan kidungan jula-juli sambil berjoget-joget bebas menggerakkan tubuhnya. Gerakan yang dilakukan mengikuti irama musik menurut irama dari *panjak*, semakin atraktif irama musiknya semakin aktif dan atraktif juga gerakan para *tandhak*. Pada adegan ini para *tandhak* akan menyampaikan satu kidungan secara bergantian sesuai konsep sutradara dan permintaan penonton.

Para *tandhak* juga menunjukkan tingkat keperempuannya melalui lakuan aksi dan mimik wajah saat menjadi peran perempuan. Enggar sebagai tokoh ibu dalam lakon Sawunggaling dapat terlihat layaknya seorang ibu yang penuh kasih serta lembut tutur katanya. Ekspresi mime yang ditunjukkan adalah ekspresi penuh kasih seorang ibu terhadap anaknya Sawunggaling. Kemudian tokoh Pertiwi sebagai kekasih Sawunggaling dengan ekspresi lemah lembut dan terlihat sangat kemayu¹² saat berdialog. Pertiwi secara konsisten menunjukkan ekspresi-

¹² Kemayu disini menurut penulis diartikan sebagai sesuatu yang dilebih-lebihkan, lebih dari kata kemayu secara harfiah. Kemayu merupakan sikap sangat perempuan dengan sengaja melebih-lebihkan baik secara tingkah, gaya berjalan maupun omongan.

ekspresi gadis perempuan yang sedang kasmaran dengan tokoh Sawunggaling.



Gambar 2. proses latihan para *tandhak* Lerok Anyar
(Dokumentasi: Ludruk Lerok Anyar, 2018)

Untuk dapat melakukan serangkaian gerak, gesture tersebut para *tandhak* melakukan proses latihan yang dilakukan rutin setiap bulan. Latihan menari, latihan berperan dan latihan mengidung. Lakuan-lakuan aksi yang dilakukan para *tandhak* Lerok Anyar melalui serangkaian gerak, gesture dan mime merupakan proses yang dilakukan secara berulang-ulang dengan konsisten untuk dapat menunjukkan identitas keperempuanannya terhadap penonton.

2. Identitas Gender pada Suara *Tandhak*: Kata dan Nada

Tandhak Ludruk Lerok Anyar melalui merubah suara laki-lakinya menjadi menyerupai perempuan di dalam setiap pertunjukannya. Perubahan suara tersebut terlihat pada kidungan dan juga pada saat adegan peran. Pada saat kidungan *jula-juli*, para *tandhak* memiliki karakter suara masing-masing. Mama Chandra dengan suara lembutnya, Wiwik dengan suara sengaunya, Indah dengan suara melengking dan *tandhak-tandhak* yang lain dengan suara khasnya masing-masing. *Tandhak* Lerok Anyar melakukan proses latihan suara secara terus-menerus untuk dapat menirukan suara sinden pada umumnya, latihan yang dilakukan adalah latihan nembang dan juga latihan vokal perempuan.

Sebelum ada job manggung, kami melakukan latihan rutin untuk menari, menyanyi dan acting mbak. Jadi, kalau sewaktu-waktu ada panggilan job kami sudah siap (Chandrika, 2018).

Identitas keperempuanan para *tandhak* tampak juga pada kata disetiap dialognya, tampak pada nada desahan dan intonasi suara. Berikut ini adalah contoh dialog Enggar saat berperan menjadi ibu Sawunggaling:

Ibu: *lho... anakku... cung... kepiye cung anggonmu ngolek i bapakmu?*
 Sawunggaling: *mergo pangestune sampeyan, aku ketemu marang bapak. Sepisan, mulihku mergo kepingin nguwei kabar yen aku uwes iso nemok ke bapakku, kaping pindone aku njaluk pangestu biyung yen aku iso diakui dadi tumenggung yen bisa merjaya raja Maulana.*
 Ibu: *cung... wong dijaga alus, dicolong jagung lho nak, kon ate dipateni nak, ojok... ojok budal yo nak, temanan ora usah dadi tumenggung ora opo-opo nak.*
 Sawunggaling: *ora biyung... aku wes janji marang bapak yen bakal nyekel raja Maulana, aku pangestonono Biyung... tak budal*

Ibu: *yen panwen kepinginan mu wes manteb, biyung ora iso opo-opo cung... iyo tak pangestuni, tak timbul supaya slamet ya cung ya... (melangkah i tubuh Sawunggaling selama tiga kali).*

Enggar dalam adegan di atas sangat menjiwai perannya menjadi seorang

ibu, terlihat dari nada, intonasi suara dan kata yang diucapkan.

Mama Chandra saat berperan menjadi istri dari paman

Sawunggaling:

Suami: *ngene ki wong lanang wes jelas cepak nesune, mosok dikongkon budal belanja ning pasar, budal teko yahmono sampek yahmene durung bali, iki ning pasar opo minggat?*

Istri: (muncul dari arah penonton) *kuarang ajar.... Kurang ajar... nek enek wong wedok ayu ning ndalan kog dicoel, isin aku ngene ki isinn..... mene-mene emoh aku ning pasar kang emohh....masane mulai ko gang kono mau ditutke terus*

Suami: *kon iku lapo muring-muring ndek latar iku?*

Istri: *aku lho isin kat mau ditotno karo wong lanang, ngene ki lho nek wong wedok mlaku dewe...*

Mama Chandra juga terlihat menguasai perannya sebagai seorang istri, sangat luwes. Dialog-dialog yang disampaikan para *tandhak* dalam perannya merupakan penggambaran atas diri mereka yang sesungguhnya. Para *tandhak* berusaha semaksimal mungkin untuk dapat menjadi figur perempuan sesuai peran masing-masing. Masyarakat mengidentifikasi para *tandhak* sesuai dengan sex biologisnya, maka dari itu para *tandhak* berusaha melakukan serangkaian cara melalui peran untuk dapat meyakinkan masyarakat bahwa mereka adalah perempuan.

3. Identitas Gender pada Artistik *Tandhak*: Make Up, Tata Rambut, dan Kostum

Tandhak Ludruk Lerok Anyar tidak bisa terlepas dari peranan *make up*, kostum, dan gaya rambut. Para *tandhak* akan merias wajah mereka dengan sangat alus agar terlihat cantik. Setiap *tandhak* memiliki perlengkapan rias pribadi, lengkap dari *foundation*, bedak tabur, bedak padat, *eye shadow*, *blash on*, bulu mata, mascara, *eye liner*, lipstick dengan warna-warna terang (merah, jambon, maroon, dan orange), pensil alis serta lengkap dengan aplikator untuk *make up*. Para *tandhak* juga memiliki bentuk sanggul, sepatu tinggi, jarit dan kebaya yang berbeda-beda. Mereka membutuhkan waktu sekitar satu samapai dua jam sebelum pertunjukan dimulai untuk melakukan proses rias.

Mba Retno, salah seorang *tandhak* sangat rapi dan halus saat mengaplikasikan kemampuan merias wajahnya. Pertama, melapisi kulit wajahnya dengan *foundation* (alas bedak), kemudian dilapisi lagi dengan bedak padat sampai terlihat halus, menggambar alis dengan sangat hati-hati, memakai *eye shadow* di bagian kelopak matanya dengan warna sesuai kesenangan masing-masing *tandhak*, tidak lupa menggunakan *eye liner* dan mascara untuk membuat bulu matanya menjadi lentik, memberikan warna merah pada bagian pipi dengan *blash on*, kemudian memfinising dengan dilapisi bedak tabur agar hasil riasan terlihat halus dan rapi dan yang terakhir memakai gincu warna merah.



Gambar 3. Retno saat menyanggul rambutnya
(Dokumentasi: Insroatun Naima, 2018)

Setelah bagian wajah selesai dirias, Retno menyanggul bagian rambut. Bentuk sanggul disesuaikan dengan selera masing-masing *tandhak*. Ada yang memakai sanggul modern dengan model yang bermacam-macam dan ada yang menggunakan sanggul jawa seperti yang dipakai Retno. Pada bagian sanggul ini butuh ketelatenan dan kesabaran karena tidak semua rambut mudah untuk dibentuk. Setelah selesai menyanggul, Retno berganti pakaian menggunakan kebaya brokat warna merah beserta dengan jarit dan slendang kecilnya. Para *tandhak* mengganjal bagian pantat dan payudara mereka dengan busa atau pun kain untuk membuat volumenya tampak besar. Tidak lupa juga menggunakan perhiasan (anting, kalung, gelang kaki, bros) dan juga sepatu tinggi untuk menambah kecantikannya. Begitupun dengan para *tandhak* yang lain juga melakukan proses yang sama.

Semua proses *make up*, kostum dan tata rambut yang dilakukan para *tandhak* adalah untuk menunjukkan tingkat kefemininannya. Para *tandhak* yang secara sex biologinya laki-laki merubah bentuk tubuhnya

menjadi tubuh perempuan secara berulang-ulang guna mendapat pengakuan atas identitas keperempuanannya.

C. Identitas Gender dalam Pertunjukan Ludruk Lerok Anyar

Kelompok Ludruk Lerok Anyar melalui pertunjukannya menghadirkan para waria di atas panggung sebagai seorang *tandhak* ludruk. *Tandhak* yang secara sex biologis adalah laki-laki merubah tubuhnya melalui nada suara, *gesture*, dan *make up* serta kostum menjadi seperti seorang perempuan. Para *tandhak* cenderung menunjukkan penanda-penanda gender yang tampak melalui penampilan tubuh. Misalnya ketika salah seorang *tandhak* menceritakan tentang kebiasaan para *tandhak* yang berhubungan dengan penampilan dan atribut fisik, kebiasaan berdandan, kepedulian menata dan menyisir rambut serta pilihan pakaian yang digunakan menunjukkan sisi keperempuanan mereka.

Identitas gender dalam pertunjukan Ludruk Lerok Anyar merupakan sebuah hal yang koheren, terlihat pada identifikasi para *tandhak* ludruk terhadap gender dan seksualitas yang bukan sebagai biseksual maupun homoseksual, juga bukan sebagai heteroseksual. Para *tandhak* ludruk secara jelas menyebut identitas mereka sebagai *feminine* bukan *maskulin*, di mana gender dan seksualitas bagi mereka adalah sebuah instabilitas. Identitas menjadi sebuah yang tidak pasti, karena para

tandhak menempatkan identitas sebagai sebuah hal yang dapat diubah, sebagai sebuah proses *criss-crossing* (Segwick dalam Beasley, 2005: 108). Keperempuanan *tandhak* Ludruk Lerok Anyar tampak pada beberapa hal yaitu *gesture*, nada suara dan *make up* serta kostum. *Gesture* merupakan bentuk komunikasi non-verbal dengan aksi tubuh. *Tandhak* Ludruk Lerok Anyar menunjukkan identitas keperempuanannya melalui gerakan-gerakan non-verbal secara konsisten di atas panggung. Gerakan tangan yang lemah gemulai, perpindahan kaki maju mundur seperti seorang penari disertai geolan pada pinggul dan dada. Satu contoh pada bagian Tari Remo yang dimainkan oleh para *tandhak* terdiri atas tiga bagian: menari di tengah panggung, berjalan mengelilingi panggung, dan melakukan sembah secara anggun saat tirai diturunkan. Selama bagian pertama, kaki para *tandhak* digoyang-goyangkan, telapak kakinya mengikuti irama gamelan, sehingga sebuah gelang krincing di kaki mereka berbunyi berirama, sementara tangannya bergerak secara alus, menarik selendangnya, dan meletakkannya secara lembut di atas pundak. Para *tandhak* menyandarkan tangan mereka di paha, membalik lengan bagian bawah dan menggerakkan pergelangan tangan sambil berjalan memutar. Para *tandhak* memegang selendangnya dan kemudian memutar tangannya. Semua gerakan yang dilakukan para *tandhak* menunjukkan sikap *alus* dan kelembutan yang biasa dilakukan perempuan saat menari.



Gambar 4. Tari Remo Putri oleh para Tandhak Ludruk Lerok Anyar
(Dokumentasi: Kelompok Ludruk Lerok Anyar, 2016)

Pengidung berusaha agar terlihat seperti seorang wanita yang *alus*. Berpenampilan seperti seorang sinden, para *tandhak* mengidung, bersuara soprano, dengan suara yang agak sengau. Tampaknya ada sedikit peran diafragma dalam suara tersebut. Para *tandhak* akan melakukan kidungan lebih dari satu tembang secara bergantian dan secara konsisten menjaga agar suara yang mereka keluarkan terdengar seperti suara sinden pada umumnya.

Selain melalui serangkaian gerak, gesture serta nada suara, para *tandhak* Ludruk Lerok Anyar menunjukkan tingkat kefemininan mereka melalui *make up* dan kostum. Berikut adalah proses para *tandhak* saat sedang melakukan *make up* sebelum pementasan dimulai. Para *tandhak* membawa peralatan *make up* lengkap beserta kostum yang akan digunakan saat pertunjukan. Para *tandhak* berusaha merias wajah mereka semaksimal mungkin, menggunakan sanggul dan kostum serapi mungkin

agar terlihat cantik di atas panggung. Mereka merubah tubuh laki-lakinya untuk menunjukkan keperempuanan dalam diri para *tandhak* melalui *gesture* yang lemah lembut dengan gerakan ringan, nada suara yang melengking menyerupai perempuan serta *make up* dan kostum.



Gambar 5. Proses para *tandhak* merias wajah di sebuah ruangan yang disediakan oleh penanggap Ludruk Lerok Anyar (Dokumentasi: Insroatun Naima, 2018).



Gambar 6. Hasil make up dan kostum para *tandhak* Ludruk Lerok Anyar
(Dokumentasi: Insroatun Naima, 2018)

Dalam rangkaian pertunjukan itu baik sebelum maupun saat pentas, semua yang mereka lakukan untuk menunjukkan tingkat kefemininan mereka kepada penonton melalui kehalusan kulit, kegemulaian gerak, dan kelembutan suara. Para juri menurut Butler mencakup teman kita, orang tua kita, media dan sebagainya maka, penonton pertunjukan Ludruk Lerok Anyar dalam acara hajatan di Desa Dadapan, Telagarejo Kabupaten Malang adalah bagian dari juri yang terdiri dari sanak saudara, warga kampung dan para undangan. Mereka yang akan melakukan penilaian terhadap penampilan para *tandhak* di atas panggung untuk membuktikan seberapa besar tingkat kefemininan atau kemaskulinan mereka. Penonton Ludruk Lerok Anyar sebagian besar

adalah penonton laki-laki, hal tersebut dikarenakan beberapa factor. Pertama, pertunjukan yang dimulai malam hari sehingga lebih banyak penonton laki-laki dibandingkan dengan penonton perempuan. Kedua, ketertarikan penonton laki-laki lebih besar terhadap penampilan para *tandhak* Lerok Anyar yang sudah terkenal cantik (wawancara Marsam Hidayat, 2018).

Penonton Ludruk Lerok Anyar dapat menyaksikan pertunjukan ludruk dimanapun (tidak hanya pada kursi undangan) karena memang tempat pertunjukan di halaman rumah dan terbuka untuk umum. Penonton banyak yang menyaksikan dari sudut jalan dan samping panggung tepat para pemain berlalu-lalang sebelum pertunjukan dimulai.

Pertunjukan diawali dengan tari remo putri, dilanjutkan tari remo putra, *bedhayan*, kidungan dan yang terakhir masuk pada lakon/cerita. Pada saat tari remo dan para *tandhak* naik ke panggung sorak tepuk tangan penonton mulai terdengar. Antusias dari penonton yang lumayan rame membuat para *tandhak* semakin ingin memperlihatkan kelincihan mereka dalam menari remo. Setelah rangkaian tari remo selesai dilanjutkan dengan *bedhayan* dan kidungan. Para waria yang tadinya menggunakan kostum remo berganti menggunakan kebaya brokrat dan jarik untuk mengidung dan *bedhayan*. Penonton laki-laki yang berada di samping panggung tak henti-hentinya memandang tubuh para *tandhak* dari ujung kaki sampai ujung kepala karena memang terlihat sangat

cantik. Salah seorang penonton, Parmanto (48 tahun) dengan tanpa ragu mengulurkan tangan kepada para *tandhak* yang menggunakan *hils* tinggi untuk membantu mereka menaiki tangga. Penonton menyaksikan dengan penuh suka cita pertunjukan dari awal hingga akhir dengan sering kali memberikan tepuk tangan dan siulan-siulan.

Lima dari tujuh orang penonton laki-laki serta tiga dari lima penonton perempuan saat diwawancarai peneliti mengatakan bahwa memang para *tandhak* Ludruk Lerok Anyar telah berhasil mengkonstruksi tubuh laki-laki mereka menjadi sangat perempuan terlihat dari gerak, *gesture*, *make up* dan kostum. Penonton laki-laki maupun perempuan bahkan tanpa ragu memuji kecantikan para *tandhak*. Seorang penonton perempuan mengatakan bahwa kecantikan para *tandhak* ludruk tersebut mengalahkan kecantikan dirinya.

“ wahhh... ayu-ayu mbak, cantik, nek dandan alus-alus, nek disawang aku karo *tandhak-tandhak* itu kalah cantik” (Wiji, 40 tahun).

“yo luwes mbak nariné, ngremo yo luwes, ngidung yo luwes, seger-seger mbak”(Parmanto, 48 tahun).

Serangkain gerak, *gesture*, perubahan nada suara serta pemakaian *make-up* kostum yang dilakukan para *tandhak* ludruk adalah proses imitasi/penggulangan yang dilakukan secara terus-menerus untuk membentuk efek yang benar-benar alamiah bahwa mereka adalah perempuan di atas panggung. Para juri yang tidak lain adalah penonton telah membuktikan tingkat kefemininan para *tandhak* Ludruk Lerok

Anyar seperti yang dikatakan oleh Butler. Panggung ludruk melalui kelompok Ludruk Lerok Anyar memberikan ruang bagi para *tandhak* untuk menunjukkan identitas gender femininnya.



BAB IV

TUBUH DAN SENSUALITAS *TANDHAK* DALAM PERTUNJUKAN LUDRUK

A. Tubuh *Tandhak* dan Hasrat Kaum Laki-Laki

1. Hasrat Sensualitas Laki-laki

Hasrat diasosiasikan sebagai harapan atau keinginan yang bersifat tidak disadari. Freud (2006: 400) melihat hasrat berhubungan dengan “kepuhan” dan tersimpan dalam wilayah tidak sadar, serta menjadi daya pendorong bagi tindakan seseorang dalam mencari pemenuhan atas hasratnya yang dipahami sebagai hasrat seksual. Pengertian “hasrat” dalam filsafat Hegel berbeda dari apa yang dipahami oleh Freud. Hegel memahami “hasrat” sebagai ‘hasrat akan pengakuan’. Hal ini dijelaskan dengan dialektika tuan-budak. Seseorang berjuang untuk mendapatkan pengakuan dari sesamanya karena dengan cara demikianlah orang tersebut mendapatkan kepastian dirinya. Proses pengakuan ini terjadi secara seimbang dan bersifat timbal balik, di mana pengakuan diberikan seseorang, sepadan dengan orang yang diakui. Hegel beranggapan bahwa kepastian diri terbentuk dari proses dialektika antara hasrat dengan pemenuhannya. Kepastian diri inilah yang diperjuangkan oleh manusia karena dengan memiliki kepastian diri, manusia seakan menemukan posisinya dalam dunia, dan membawa manusia kepada kebebasan. Lacan

dalam Freud (2000:57) juga mengatakan bahwa subjek mencari kepastiannya. Lacan memahami bahwa proses dialektika "hasrat" adalah 'hasrat akan pengakuan' dan penekanan "hasrat" pada manusia adalah 'perjuangan akan pengakuan' tersebut.

Hasrat sensualitas adalah keinginan atau dorongan untuk mendapatkan kepuasan secara seksual, baik secara nyata maupun hanya sebatas fantasi. Hasrat sensualitas laki-laki berarti adalah keinginan lelaki untuk mendapatkan kepuasan seksual melalui objek perempuan, bisa melalui rangsangan secara langsung maupun tidak langsung. Rangsangan langsung didapatkan melalui kontak fisik antara laki-laki dan perempuan. Rangsangan tidak langsung dapat melalui suara, gambar, melihat sebuah video, maupun pertunjukan yang akan membuat para lelaki berimajinasi dan membayangkan bahwa mereka telah berada pada keadaan tersebut sehingga pada akhirnya terpenuhilah hasrat sensulitasnya melalui rangsangan tidak langsung tersebut.

Pada kasus ini adalah hasrat penonton laki-laki terhadap waria sebagai *tandhak* ludruk dalam kelompok Ludruk Lerok Anyar. Para *tandhak* telah mengkontruksi tubuh lelaknya menjadi tubuh perempuan layaknya seorang pesinden. Kecantikan dan kemolekan tubuh *tandhak* di atas panggung yang tidak bisa dijumpai dalam realitas keseharian membuat penonton laki-laki ingin memilikinya. "Seger...segeer mbak, kalau dia perempuan sungguhan, sudah saya jadikan istri " pernyataan dari

salah seorang penonton (Sabar, 50 tahun). Ketertarikan laki-laki terhadap para *tandhak* Ludruk Lerok Anyar sudah mulai terlihat pada saat para *tandhak* merias wajah. Nardi (47 tahun) secara diam-diam mengintip dari pintu belakang saat para *tandhak* sedang melakukan rias. Saat itu pun Wiwik yang hendak berganti kostum nyloteh “*mbok ra sah inceng...inceng mas, mengko timbilen mripatmu*”, sontak membuat Nardi cengar-cengir menahan malu dan pergi meninggalkan tempat.

Saat diwawancarai oleh peneliti mengapa Nardi ingin melihat proses rias para *tandhak*, dia hanya menjawab “*ayu mbak, eh yo mergo penasaran ae ding mbak*”. Rasa penasaran Nardi secara tidak langsung menunjukkan ketertarikannya terhadap *tandhak* Ludruk Lerok Anyar. Selain Nardi tampak pula beberapa orang laki-laki yang mondar-mandir di depan pintu yang ingin melihat pula proses rias namun enggan untuk masuk. Saat peneliti mengambil gambar satu-persatu dari *tandhak* ludruk yang sudah selesai rias, peneliti tidak sengaja mendengar percakapan bapak-bapak dan seorang perempuan paruh baya yang duduk di depan pintu samping panggung mereka membicarakan tentang perubahan tubuh *tandhak*.

Bapak Y : *kog iso ayu-ayu ngono ya?*
 Bapak X : *lha iyo to, kui susu karo bokong e disumpeli opo yo kiro-kiro? Kog iso semlohay ngono kui*
 Bapak Y : *alah paling yo kasut opo gabus sepon kui*
 Perempuan Z: *kui ngono silikonan*

Saat beberapa *tandhak* ke luar dari ruang rias menuju panggung, terdengar clotehan dari tukang sound “*ati-ati yuu, bokongmu kesenggol*” sambil tertawa setengah menggoda. Sontak Wiwik menyahut, “*seng kesenggol lak yo malah demen*” dan melanjutkan langkahnya naik panggung. Para *tandhak* memiliki hasrat menjadi perempuan melalui serangkaian gerak, gesture, *make up* dan kostum. Hasrat menjadi perempuan dengan mengkontruksi tubuh laki-lakinya agar terlihat layaknya pesinden menimbulkan dorongan kepada penonton laki-laki untuk tidak berhenti memandang dan mengimajinasikannya. Menyaksikan tubuh para *tandhak* fantasi keindahan tubuh perempuan dapat diimajinasikan. Penonton dengan leluasa dapat mengimajinasikan sosok-sosok perempuan, seperti yang ada di angan-angan para penonton laki-laki, dan seolah-olah membuat hasrat sensualitas mereka terpenuhi melalui bentuk tubuh para *tandhak* ludruk.

2. Tubuh *Tandhak* sebagai Objek Sensualitas

Saat citra menjadi seksualitas, saat wajah menjadi sensualitas dan saat perempuan menjadi objek melalui bahasa-bahasa panggung yang selama ini kita kenal (*lighting*, bahasa, pengambilan gambar) sehingga akan lahir kata representasi. Komodifikasi dapat digambarkan sebagai perubahan fungsi/guna menjadi nilai tukar (Mosco, 2009:35) yang kemudian menjadi cara pandang dimana media sebagai salah satu alat

untuk menyampaikan informasi dan edukasi kepada masyarakat luas memiliki peranan yang sentral. Media mampu memberikan efek rangsangan yang mengarah pada pola konsumsi masyarakat sehingga tercipta rasa ingin memiliki. Tidak jarang untuk kepentingan komersialitas sosok perempuan dijadikan objek dalam konten media.

Komodifikasi tubuh *tandhak* menghasilkan objektivikasi sekaligus subjektivikasi. Sebagai objek, *tandhak* mengalami objektivikasi atas tubuhnya, namun sebagai subjek, ia dapat mengomodifikasi tubuhnya untuk memperoleh keuntungan bagi dirinya sendiri. Penggunaan kebaya dan jarit ketat yang memperlihatkan belahan dada, pantat yang besar, bibir bergincu merah, serta pemerah pipi yang tebal oleh para *tandhak* adalah bentuk komodifikasi atas keindahan tubuh perempuan. Namun, komodifikasi tidak akan terjadi tanpa rasionalisasi tindakan laki-laki kepada *tandhak* dan tubuhnya. Tidak hanya melalui pandangan dan rasionalisasi tindakan laki-laki, komodifikasi terhadap tubuh *tandhak* dapat dilakukan dengan basis modal. Namun, profesi yang dijalankan oleh seorang *tandhak* tidak selalu menjadi faktor penentu apakah tubuh *tandhak* tersebut dikomodifikasi.

Faktor lainnya yang dapat digunakan untuk menentukan apakah tubuh *tandhak* terkomodifikasi oleh kepentingan yang lain atau tidak adalah penggunaan tubuh *tandhak* dengan tujuan untuk menarik perhatian penonton semata, intervensi atas kostum, sikap, ataupun

gerakan *tandhak* dengan tujuan untuk penjualan suatu produk yaitu lakunya kelompok Ludruk Lerok Anyar. Namun demikian, di sisi lain *tandhak* sadar bahwa tubuh mereka adalah realitas dari keindahan manusia, mereka menjadikan tubuhnya sebagai aset. Aset ini tentu saja dapat 'dijual' atau digunakan untuk mendapatkan keuntungan tertentu. Komodifikasi terhadap tubuh *tandhak* dalam hal ini dapat dilihat dalam dua sisi, sebagai objek ataupun subjek. Sebagai objek, *tandhak* mengalami objektifikasi atas tubuhnya sedangkan sebagai subjek, *tandhak* melakukan subjektivikasi atas tubuhnya. Sebagai objek, tubuh *tandhak* adalah korban komodifikasi dari kekuatan lain di luar tubuh si *tandhak* itu sendiri, tetapi sebagai subjek, *tandhak* justru menjadi pelaku komodifikasi.

Sebagai pelaku, *tandhak* melakukan hal tersebut secara sadar. Ia tidak lagi berada dalam posisi yang lemah seperti ketika *tandhak* menjadi objek dan dikomodifikasikan, tetapi *tandhak* dalam hal ini memiliki posisi yang kuat untuk menjadi pelaku komodifikasi atas tubuhnya sendiri. Dalam dunia hiburan, penonton menjadi salah satu pihak yang memiliki peran signifikan dalam menentukan penampilan penghibur. Penampilan yang dipertontonkan oleh *tandhak* lebih menonjolkan penampilan fisik dalam balutan kebaya seksi dengan gerakan-gerakan menantang. Penampilan fisik para *tandhak* tersebut dikonstruksi melalui definisi tubuh yang cantik dan seksi dari para pemilik dan penonton tempat hiburan. Penonton ludruk yang sebagian besar laki-laki ini mengakui bahwa

tandhak menjadi komoditas yang sengaja dipertontonkan untuk menarik perhatian mereka.

Tubuh *tandhak* yang memuat cita rasa estetis bagi laki-laki dikomodifikasikan sesuai dengan tuntutan laki-laki sebagai penonton. Disinilah komodifikasi tubuh *tandhak*, pencitraan dan penggunaan tubuh *tandhak* sejak dahulu hingga kini telah mengalami evolusi yang mencengangkan. Berbagai alasan dikemukakan, mulai dari alasan ritual hingga komoditas. Namun sepertinya motif komoditas masih terus bertahan hingga kini. Komoditas menurut W.F. Haug (Piliang 1998: xv) merupakan wacana pengendalian selera, gaya, gaya hidup, tingkah laku, aspirasi, serta imajinasi kolektif masyarakat oleh para elite. Menurutnya, untuk mendominasi selera masyarakat para elite menciptakan ilusi dan manipulasi. Salah satu bentuknya adalah penggunaan efek sensualitas pada organ-organ tubuh *tandhak* (atau representasinya) di dalam berbagai wujud komoditas. Sejak lama tubuh perempuan adalah komoditas yang mempunyai nilai jual yang tidak pernah surut sampai saat ini (Piliang 1998: xv).

Tubuh para *tandhak* yang indah dan seksi digunakan sebagai kepentingan modal dalam aktivitas ekonomi industri oleh kelompok ludruk melalui tanda-tanda yang terfragmen dan melalui hasrat laki-laki atas tubuh *tandhak* untuk memperoleh keuntungan ekonomi. Fragmen-fragmen tubuh *tandhak* melalui pose dan gerakan yang menantang

menjadi objek yang 'dipuja' dan memiliki pesona tersendiri dalam menghasilkan rangsangan, hasrat, dan citra tertentu. Keseksian dan sensualitas tubuh para *tandhak* menjadi atribut bisnis yang menarik. Ketika tubuh, bagian tubuh, atau fungsi seksual dari tubuh dipisahkan dari totalitas kedirian seorang *tandhak*, maka praktik objektivikasi seksual atas tubuh *tandhak* itu dilakukan.

Dalam bidang lain penggunaan tubuh perempuan dieksploitasi melalui berbagai bentuk yang menghasilkan pemikiran-pemikiran negatife dan merangsang hasrat penontonnya. Tubuh perempuan dikonstruksi sedemikian rupa untuk kepentingan banyak hal, melalui media iklan, film, dan foto-foto di majalah dewasa yang mempertontonkan kemolekan tubuh perempuan untuk membranding produk masing-masing perusahaan.

Dalam seni pertunjukan tradisi, pertunjukan tari Jaipong, Tayub, Gandrung, Lengger, tubuh perempuan sangat mendominasi. Tari Jaipong, Tayub dan Gandrung tubuh perempuan digambarkan dengan paras yang cantik, tubuh yang molek, gerakan-gerakan tari yang sangat dikagumi lelaki. Begitupun pada lengger lanang dan ludruk, merekonstruksi tubuh laki-laki menjadi tubuh perempuan cantik, molek, bahenol, sangat alus yang tidak kalah digemari oleh penonton laki-laki.

Tubuh perempuan melalui peran para *tandhak* merupakan salah satu bentuk pemanfaatan dan komodifikasi tubuh perempuan. Para

tandhak yang memiliki bentuk tubuh laki-laki mengontrol dan mengkontruksi tubuhnya menjadi bentuk tubuh perempuan. Mengontrol secara visual maupun naratif. Para *tandhak* mengkontruksi tubuh mereka untuk menunjukkan kesan sensual kepada penonton melalui pementasan kelompok Ludruk Lerok Anyar. Para *tandhak* merias wajah lelaki mereka dengan sangat halus hingga membentuk wajah perempuan cantik, menggunakan baju dan kostum perempuan, menggunakan sanggul yang besar dan halus, memakai perhiasan mulai dari anting, kalung, cincin dan jika perlu gelang kaki, mereka menggunakan *hils* yang tinggi dan tidak lupa dengan kuku-kuku mereka yang di cat dengan warna-warna merona (merah). Mereka melebih-lebihkan, menyesuaikan mode, dan menghadirkan kecantikan perempuan ke dalam objek tatapan yang menentramkan hati (Zoonen dalam Aan Brook, 251). Dalam genre klasik, tubuh perempuan adalah seksualitas yang menyajikan objek erotik bagi penonton laki-laki.

Aku kudu dandan apik mbak, pokok e sing enek nang awakku kudu dadi ketok mencorong, lek iso wong-wong podho delok aku kabeh iki lho aku sing sak tenane, iso jogged, ayu lan seksi rambutku tak model-model cek ketok ayu.

Terjemahan: (Aku harus dandan cantik mbak, apa yang ada di tubuhku harus bisa terlihat mempesona, kalau bisa orang-orang melihat ini lah aku yang sebenarnya yang bisa melakukan semua, bisa menari, cantik, seksi, rambutku aku bikin agar terlihat cantik) (Iin, wawancara, 19 Agustus 2018).

Hasrat para *tandhak* ludruk yang ingin menjadi perempuan membuat mereka memilih untuk mengkontruksi dan mengontrol seluruh bagian tubuh laki-laki mereka. Para *tandhak* ludruk tidak hanya merubah dan menaklukkan melalui bentuk tubuh fisik namun juga melalui gerak, gesture dan suara. Mereka menjaga konsistensi untuk dapat terlihat seperti perempuan tidak hanya di atas panggung namun juga dalam kehidupan keseharian. Mereka menirukan feminitas perempuan, merubah nada suara menjadi sengau, serak, ada yang halus dan melengking, gaya bicaranya *kemayu*, cara berjalannya sengaja dibuat-buat untuk mendapatkan kesan sensual pada tubuhnya. Para *tandhak* dan tubuh perempuannya berfungsi sebagai objek erotik bagi sebagian penonton laki-laki yang dapat memperoleh kepuasan sensual melalui tatapan.

B. Tubuh dan Nilai Sensualitas

1. Sensualitas Tubuh Tandhak: Pada Mime, Gerak, dan Gesture

Tubuh perempuan seni tradisi yang penuh kelembutan tergambar dalam tubuh para *tandhak* Ludruk Lerok Anyar. Gerak lehernya, lirik matanya, bahkan cara *tandhak* menggoyangkan pundak akan memukau laki-laki dewasa yang menontonya. Gambar di bawah adalah gambar ekspresi salah seorang *tandhak* Ludruk Lerok Anyar dalam lakon Sawunggaling, terlihat sangat *kemayu* dan mengoda. Ekspresi kemayu,

genit dan mengoda tersebut dilakukan berulang kali oleh *tandhak* yang lain juga dengan tingkat *kemayu* yang lebih tinggi.



Gambar 7. Seorang *tandhak* berperan sebagai tokoh Pertiwi menunjukkan ekspresi kemayu dalam pertunjukan kelompok Ludruk Lerok Anyar lakon Sawunggaling di Taman Krida Budaya Kabupaten Malang
(Dokumentasi: video kelompok Ludruk Lerok Anyar, 2016)

Para *tandhak* melakukan kidungan jula-juli sambil bersuka ria berjoget-joget menggerakkan tubuhnya. Adegan kidungan jula-juli dan lawakan merupakan bagian dimana para penonton dan pemain bersuka ria berjoget. Tirai dibuka lalu tampil satu lawak sambil mengucapkan kata-kata "*yok opo rek-rek malam minggu sepi ngene, tak ngidung ae cek rame*". Tiba-tiba dari bangku penonton seseorang berdiri melemparkan bungkusan dan meminta gending-gending. Bungkusan dibuka kemudian salah satu pelawak meminta salah seorang *tandhak* untuk mengidungkan gending permintaan penonton. Retno salah seorang *tandhak* bergerak lemah gemulai sambil mengidung, yang lainnya berjoget-joget, kadang para *tandhak* yang lainnya mengikuti irama dari *panjak* (pengrawit) yang

kadang berirama campursari, jaipongan dan dangdutan. Para *tandhak* mengikuti irama dengan merefleksikan menurut irama dari *panjak*, misalnya, irama jaipongan maka mereka akan bergoyang jaipongan, irama campursari bergoyang campursari dengan gaya beksan tayub.

Gerakan-gerakan para *tandhak* terkadang mendapat respon dari penonton. Penonton yang tertarik berjoget-joget di sekitar bangku duduknya meskipun penonton yang lainnya menonton dan mengikuti gerakan *tandhak* dengan hanya duduk di bangku. Adegan ini bisa menjadi bagian yang panjang dan pendek tergantung pada permintaan atau lemparan kertas dari penonton. Gerakan para *tandhak* menimbulkan rangsangan bagi penonton, Mulyono penggiat ludruk yang telah menonton mulai tahun 80-an pada saat adegan ini, kebetulan duduk berdampingan satu bangku dengan peneliti memberi komentar, "*kidungan dan gerakan para tandhak itu luwes, jadi saya suka menontonnya*", bagi Mulyono, gerakan para *tandhak* di atas panggung dianggap luwes melebihi perempuan sesungguhnya juga ada kenakalan-kenakalan spontan dalam gerakan-gerakan tubuh. Kenakalan spontan dalam gerakan dibangun karena adanya interaksi dengan penonton. Dalam adegan ini para *tandhak* menunjukkan gerakan-gerakan yang terkadang tampak eksotik dan erotis.



Gambar 8. Gerakan dan Gesture yang selalu diulang oleh para *tandhak* Ludruk Lerok Anyar saat melakukan kidungan dan bedhayan.
(Dokumentasi: Insroatun Naima, 2018)

Gambar nomor 8 menunjukkan Juwita, Iin, Chandrika dan Enggar saat sedang melakukan kidungan *jula-juli* lengkap dengan kebaya dan jarik yang seksi. Gerakan dan gesture yang terus diulang-ulang. Para *tandhak* Ludruk Lerok Anyar memang tidak melakukan gerakan dan gesture yang aktraktif untuk menunjukkan kemolekannya. Mereka melakukan gerakan ringan dan alus. Menggoyangkan pinggul, dada, bahu mengikuti alunan musik dari pengrawit. Kedua tangan diayunkan secara bergantian dengan sangat alus, berjalan dan berlenggak-lenggok layaknya seorang penari. Gerak dan gesture para *tandhak* seolah membius para lelaki yang menontonnya, semacam ada panggilan seksual untuk terus melihat setiap gerakan yang dilakukan oleh para *tandhak* Lerok Anyar.

2. Sensualitas Suara *Tandhak*: Kata dan Nada

Melalui suara desahan, kata-kata yang vulgar pada beberapa adegan, serta nada suara yang sengaja dibuat seksi oleh para *tandhak* untuk dapat menunjukkan kesan feminin dan sensual pada penonton. Penonton menikmati setiap kata dan nada yang diucapkan para *tandhak*.

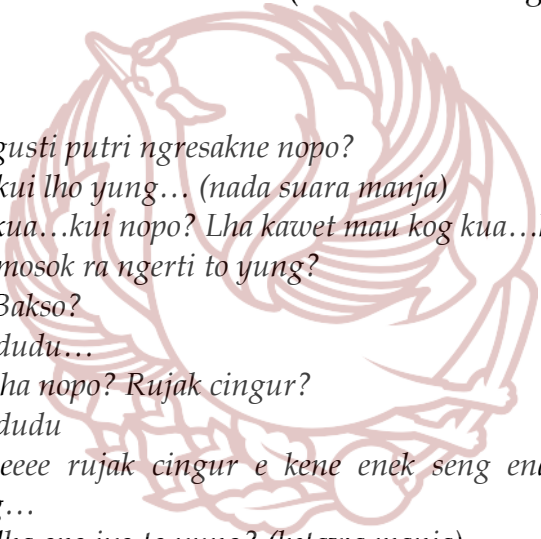
Suara kidungan yang terdengar dari ruang *make up* membuat peneliti penasaran, apakah itu suara yang keluar dari kaset yang dimainkan *tape recorder* atau suara asli yang keluar dari suara para *tandhak*, suara itu agak tinggi dan sengau, peneliti sontak berdiri dan melangkah menuju arah suara.

Suara kidungan berkaitan dengan keinginan para *tandhak* dalam menunjukkan identitas gender serta menimbulkan kesan sensual. Lirik-lirik dalam kidungan yang keluar dari suara para *tandhak* tersebut merupakan bentuk dari pengungkapan bahwa tidak hanya melalui fisik tetapi dari suara para *tandhak* mencoba memberikan suatu imajinasi mengenai keinginan para *tandhak* agar disukai laki-laki.

Pohon waru meliuk, dahannya sampai ke sungai
 Cantik luar biasa tapi cantiknya menjengkelkan
 Kain kawung robek pinggirnya karena kasmaran berubah
 pikirannya
 Cantik luar biasa tapi cantiknya milik orang lain
 Sarung plekat diikat blangkon
 Kalau tak nekat tak akan berhasil
 Pohon waru retak, retaknya nyaris roboh
 Cantik luar biasa, cantik luar biasa
 Kalau pergi ke timur kembali ke barat
 Walaupun sampai gila tetap tak terjadi apa-apa.

Lirik kidungan di atas merupakan ungkapan jati diri para *tandhak* ludruk bahwa mereka ingin menjadi wanita yang bisa digemari laki-laki. Artinya dalam kehidupan para *tandhak* ludruk juga butuh kasih sayang dari seorang kekasih. Menurut James I. Peacock (2005: 113), para *tandhak* selain mengidungkan seruan-seruan tentang nasionalisme juga menyerukan kewanitaan.

Percakapan tokoh Pertiwi (kekasih Sawunggaling) dan Emban Biyung:



Emban: *gusti putri ngresakne nopo?*
 Pertiwi: *kui lho yung... (nada suara manja)*
 Emban: *kua...kui nopo? Lha kawet mau kog kua...kui...*
 Pertiwi: *mosok ra ngerti to yung?*
 Emban: *Bakso?*
 Pertiwi: *dudu...*
 Emban: *lha nopo? Rujak cingur?*
 Pertiwi: *dudu*
 Emban: *eeee rujak cingur e kene enek seng enak lho, cingur e seng ngendang...*
 Pertiwi: *lha opo iyo to yung? (ketawa manja)*
 Emban: *enggih, saestu, dereng tau ngrasakno to? Seng ngendang wes tuo, cingur e alot...*
 Pertiwi: *ya durung (sambil tertawa)*
 Emban: *lha... ngoten lho nguyu, kat mau kog sungkawa terus (sambil jalan dengan kaki mengangkak)*
 Pertiwi: *yung... lha kog nek tindakan kaya ngono to?*
 Emban: *menika kekatahen jamu gusti, kedah e jamu sari rapet malah didoline jamu sari benggang*
 Pertiwi: *yung...yung... sak jane atiku ki nek yo sungkawa banget yung*
 Emban: *lha teng napa to? Enten nopo?*
 Pertiwi: *kui lho yung, kang mas Sawunggaling kui wes enek sesasi kog yo ora tilek-tilek rene to yung*
 Emban: *woo.. dereng absen to?*
 Pertiwi: *dereng yung... dereng...*

Emban: *wooo lha Sawunggaling kui lancsing og terah lancsing, pacare ning kene kog ra diendangi, wayah e nek rene terus aku seng nandangi...*

Dialog di atas menggambarkan kegelisahan dan kesedihan Pertiwi yang sudah satu bulan tidak ditemui Sawunggaling. Adegan ini disajikan dengan penuh humor, tokoh Emban menanggapi setiap perkataan Pertiwi dengan kata-kata vulgar. Semakin vulgar kata yang diucapkan semakin heboh respon penonton.

Adegan 3 pada bagian percakapan Pertiwi dan Emban, Emban mengucapkan *parikan* (pantun berbahasa Jawa) sambil berjoged diiringi oleh *panjak*:

Pertiwi: *lho...lho... yung...yung... pie iki... ojo banget..banget too yung... eee...eee...eee, hayoo...hayoo... aku mau mula nek wes kondo ojo banget-banget... aduhhh hooh yung goyang seng penak yung,,, aduhhhh...*

Emban: *Mi... ngatemi... mi...ngatemi...*

Mi ndekem o tak dekemi....

Meneng o... saben wengi nyawang kotang...

Pertiwi: *lho... kog kotang to yungg...*

Emban: *lho.. lha pripun to ndoro?*

Pertiwi: *konang uduk kotang yung...*

Emban: *wooo... lha nyat seng ngendang ki sentiment ra gelem ngandani...og.. engko tak rujak tenan kapok cingur e...*

Emban: *Rumiyen...rumiyen....* (sembari mengintip bagian payudara Pertiwi)

Pertiwi: *Ngopo to yung?*

Emban: *Mboten... Mbotenennn* (menengok kembali sambil bergumam) *aslii... ngonku no mung gombal...*

Pertiwi: *Ngopo to yung ketok e kog aku mbok rasani...*

Emban: *Mboten... kulo naming matur kalihan penonton umpami ndoro kula ngoten pancen ayuu, klambi kula niku naming gombal*

Pertiwi: *Tapi kog aku kaya krungu rasan-kesan kui mau... Nyapo kog sajak e...*

Emban: *Mboten...mboten... mboten ndoro...* (sambil memandangi lagi payudara Pertiwi)

Pertiwi: *Nyapoo to yungg... Nyapo?*

Emban: *Mbotenennn...* (sambil berjalan dan ganti melihat payudaranya sendiri) *lha ngonkuuu mung gombal*

Pertiwi: *Ojoo... rasan-kesan aku lho yung...*

Emban: *Mboten ndoro mboten...* (berjalan ke arah belakang sambil bilang *susu...susu...susu...*)

Adekan berikutnya adalah saat Sawunggaling datang menemui

Pertiwi, Emban nyemoni (meledak) Pertiwi:

Emban: *Kang mas... duh kang mas Sawunggaling... kulo kangen kalih njennegan...kangmas...*

Pertiwi: *lhoo yung...yung... lha nek ngono kui atiku terus kepiye?*

Emban: *Ooo lha menika sampun rawuh... tugas ipun emban nek kedah njagi ndoro nipun*

Pertiwi: *Heemmmm em terus?*

Emban: *Lha nggih saumpami ndoro nipun bade dahar niku emban e rumiyen lha mbok menawi enten racun e*

Pertiwi: *Ooo ngonooo...*

Emban: *Nggih dados nek kenek racun emban e rumiyen... lhaa pacaeen nggih ngotennn emban e sek seng nyicipi... mangke nembe ndorone ngoten...*

Pertiwi: *Kang masss... kog njenegan ora tau rene ki kepiye? Emban menirukan (kang mas... kang mas Sawunggaling njennegan niku pripun, kula sampun kangen banget kakang, kog kula mboten lajeng pen pelok, pen cium cup...cup... ngoten to...)*

Tokoh Pertiwi kerap kali mengulang kata "*aduuuh yung*", *lho..lho.. yung*", *eee...eeee*" dengan nada suara kemayu dan sedikit mendesah.

Dialog percakapan Pertiwi dan Emban jika menurut naskah tidak seperti itu, dialog tersebut adalah hasil pengembangan mereka sendiri secara seponatan di atas panggung. Dialog dengan menggunakan ungkapan-ungkapan *saru*¹³ menggugah respon penonton, mulai dari ketawaan, umpatan "*dancok*" dan lain-lain.

Para *tandhak* juga merubah nada suara mereka dari suara laki-laki menjadi suara perempuan yang halus. Setiap *tandhak* memiliki ciri khas

¹³ *Saru* merupakan istilah yang digunakan orang Jawa yang sama artinya dengan kata-kata fulgar

suara yang berbeda-beda, ada yang sengau, tinggi melengking, mendesah, serak-serak basah dan halus lembut. Semua nada suara yang sengaja di buat para *tandhak* tidak hanya untuk menunjukkan identitas keperempuanan tetapi juga untuk menunjukkan kesan sensual pada para penonton.

3. Sensualitas Artistik *Tandhak*: Make Up, Tata Rambut, dan Kostum

Dalam sajian seni pertunjukan ludruk, peranan *make-up* dan kostum serta penataan rambut merupakan bagian paling penting bagi para *tandhak* untuk dapat mengubah penampilan dan meningkatkan rasa percaya diri. Mulai dari polesan wajah, bentuk sanggul, model dan warna kebaya, serta corak kain yang dipakai sengaja dipasang sedemikian rupa untuk memikat penonton, khususnya para penonton laki-laki yang tergila-gila oleh kecantikan, goyang pinggul, serta eksploitasi gerakan tubuh *tandhak*. Gambar di bawah adalah proses bunda Wiwik yang merupakan *tandhak* Ludruk Lerok Anyar mewarnai kuku agar terlihat cantik mempesona.



Gambar 9. Proses Wiwik saat mengecat kuku, Wiwik salah seorang *tandhak* Lerok Anyar (Dokumentasi: Insroatun Naima, 2018).

Secara umum *make up* dan kostum para *tandhak* menonjolkan kesan “khas” sensualitas. Untuk menonjolkan kesan sensual, masing-masing *tandhak* mempunyai cara khusus dalam hal menggunakan *make up* dan kostum. Antara lain, bentuk *make up* nya memberikan kesan menor seperti pada umumnya *make up* gaya panggung, menggunakan bedak yang dipoles berulang kali, pemerah pipi yang tebal, bulu mata lentik serta gincu bibir yang merah merekah layaknya mawar merah dan paling spesifik adalah bentuk sanggul para *tandhak* yang menggunakan sanggul besar layaknya sinden. Para *tandhak* pun tidak lupa mewarnai kuku-kuku mereka agar terlihat cantik saat menggerakkan tangan di atas panggung.



Gambar 10. Hasil *make up* kostum para *tandhak* Lerok Anyar
(Dokumentasi: Insroatun Naima, 2018).

Para *tandhak* pada umumnya mengenakan kebaya serta kain dalam satu warna (merah, kuning, jingga, hijau, dan biru) yang dibuat dari bahan brukat, ataupun silk dengan bentuk kebaya ketat, serta bagian dada sedikit terbuka hingga kedua hiasan dadanya tambak sebagian menyembul. Begitupun kain bagian bawah, dibuat seketat mungkin yang menonjolkan bentuk pinggul dan pantat, seolah-olah membalut tubuh. Bagian depan kain dibuat belahan tinggi dengan wiru (lipatan-lipatan pada kain) agak banyak, sehingga apabila sedang melakukan gerakan-gerakan tertentu seperti melompat, menganggkang, mengangkat kaki, atau gerakan akrobat, kain akan terbuka lebar dan menampilkan sebagian betisnya.

Model seperti itu sangat membantu ruang gerak para *tandhak* agar gerakan seperti menggoyangkan pinggul dan lain-lain bisa ditampilkan

seleluasa mungkin. Ada kiat khusus untuk dapat menonjolkan tubuh yang seksi, serta bagian dada (payudara) agar tampak besar dan berisi, yaitu menyumpalkan kain dari saputangan, handuk, atau busa untuk menganjal bagian payudara. Sedangkan untuk menonjolkan pinggul dan pantat mereka menyumpal dengan bahan handuk kecil, atau busa yang ditempelkan pada celana dalam secara khusus. Ini semua merupakan usaha untuk tampak lebih menarik, selain wajah juga tubuh.

Seperti yang dijelaskan bunda Iin saat diwawancarai dia sebagai anggota *tandhak* Ludruk Lerok Anyar juga melakukan proses yang sama untuk dapat menimbulkan kesan sensual pada penonton, kesan cantik dan kesan feminin.

C. Hasrat Sensualitas Penonton: antara Realitas dan Imaginasi

Pada saat peneliti mengamati tanggapan penonton, melihat pertunjukan ludruk mereka cenderung melihat penampilan para pemain wariannya. Penonton mempunyai alasan tersendiri mengapa mereka memperhatikan aktivitas para *tandhak*. Penonton beranggapan cerita-cerita di ludruk dari tahun ke tahun sama. Maka mereka lebih senang melihat berbagai atraksi yang ditampilkan para waria dalam pertunjukan. Tingkah laku penonton sangat menarik perhatian pada saat adegan-adegan dimana para *tandhak* mulai masuk panggung. Suasana sangat terasa sekali bahwa para penonton ingin melihat tingkah laku para *tandhak* dalam

memainkan peran. Penonton secara tidak sadar mengeluarkan kata-kata “luwes, cantik, serta *dancuk*”. Penonton terpesona menyaksikan aksi waria dalam mengidung dan berjoget, suara dan gerakan tubuhnya luwes menyerupai perempuan sungguhan.

Para pengidung waria yang seksi juga diteriaki penonton, katanya seperti “Merlyn Monroe” atau dengan suitan yang dimaksudkan untuk menggoda para *tandhak*. Setiap penonton memiliki tanggapan yang berbeda-beda mengenai *tandhak* ludruk, ada yang hanya membicarakan kecantikan, kehalusan suara dan jogetan sampai ada yang memiliki gairah nafsu. Bambang, yang sejak dulu giat menonton ludruk mengatakan bahwa dia sampai memimpikan salah seorang *tandhak*, ada yang sampai menginginkan tinggal satu rumah. Hal itu ditegaskan oleh Bandem dan Murgiyanto (1996: 136) yang mengatakan:

“... peran-peran tokoh perempuan yang dibawakan pemain laki-laki yang didukung oleh tata rias, busana, gerak laku, intonasi, dan warna suara yang menirukan lawan jenis-terminologinya: travesti, mampu membuat penonton baik pria maupun wanita sampai tergila-gila”.

Penonton laki-laki dapat terpuaskan fantasi-fantasi erotisnya secara liar dengan memandang pemain waria. Pemain waria juga menunjukkan simbol “keterpisahan dari penonton dan penampilan alaminya” yang memberikan penegasan kepada penonton laki-laki, bahwa dia sama sekali tidak menawarkan kepuasan seksual secara real kepada penonton, namun penonton diberikan kebebasan untuk menikmati fantasi-fantasi

seksualnya melalui kidungan dan jogetan tubuh yang dilakukan oleh para *tandhak*. Secara psikologi justru hal itu memberikan rasa penasaran yang tinggi, karena menjadikan penonton hanya dapat mengimajinasikannya.

Freud mengatakan bahwa alat kelamin yang merupakan anggota badan yang menawarkan kepuasan jarang sekali dianggap sebagai ayu. Kemungkinan yang lain, tepat karena pemain waria itu menyesuaikan diri dengan mode, yang tidak seperti kebanyakan wanita kongkret, menjadikan pemain waria itu sebagai super women. Ini bisa demikian baik karena wajah modis dari pemain waria membentuk semacam bayangan-bayangan sifat-sifat yang lebih feminin ketimbang para wanita yang sesungguhnya (beberapa laki-laki hanya ingin sebuah fantasi, bukan wanita yang sesungguhnya) maupun karena wajah modis pemain waria itu, yang tidak seperti setiap wanita kongkret manapun, bergabung menjadi satu citra dari “banyak wanita”, atau paling tidak citra mengenai sifat-sifat yang umum bagi banyak wanita.

Dalam penelitian langsung yang dilakukan peneliti melihat bahwa lebih banyak penonton laki-laki dibandingkan dengan penonton perempuan. Berbagai respon dari penonton laki-laki membanjiri pementasan Ludruk Lerok Anyar pada saat para *tandhak* keluar, seperti siulan dan godaan lainnya. Tidak sedikit pula penonton laki-laki yang melihat pementasan dari samping panggung tepat di bawah para *tandhak* menari dan mengidung. Beberapa *tandhak* pun mencoba memberikan

sinyal kepada penonton laki-laki yang berada di samping panggung melalui tatapan mata dan kemudian disambut hangat oleh beberapa penonton laki-laki dengan tatapan mata pula.

Melihat penampilan para *tandhak* dengan kecantikan dan kemolekan tubuh perempuannya membuat penonton laki-laki merasa terpuaskan. Penonton dapat dengan bebas membayangkan dan mengimajinasikan tubuh para *tandhak* sesuai dengan apa yang ada dipikiran mereka. “*Yo ora ono mbak ning saben dina ne*”, Mulyono, salah seorang penonton mengungkapkan bahwa beliau tidak dapat menemukan perempuan-perempuan layaknya pesinden di kehidupan kesehariannya, melalui tubuh para *tandhak* di atas panggung ludruk, dia dapat mengimajinasikan tubuh perempuan sesuai keinginannya.



Gambar 11. Interaksi beberapa *tandhak* kepada penonton yang berada di samping panggung
(Dokumentasi: Insroatun Naima, 2018).

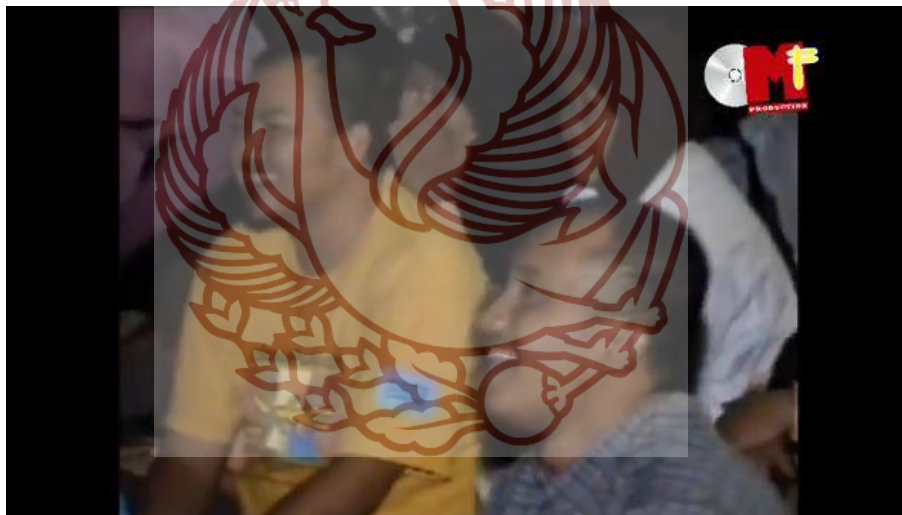
Gambar 11 menunjukkan ekspresi *tandhak* Iin saat berinteraksi dengan salah seorang penonton laki-laki di samping panggung. Interaksi yang dilakukan tidak hanya sekali, tidak banyak dialog yang diungkapkan tetapi melalui isyarat dengan tangan dan tatapan. Peneliti tidak sempat mewawancarai penonton laki-laki tersebut dikarenakan penonton yang tidak bersedia, tidak jarang juga penonton tersebut memberikan sinyal lewat siulan pelan dari tempat dia berdiri.

Gambar 12 merupakan potret bapak-bapak yang menyaksikan para *tandhak* saat menari remo dari samping panggung. Posisi awal dia duduk di samping peneliti kemudian lebih mendekat berdiri di samping panggung untuk menyaksikan atraksi para *tandhak*. Saat tarian remo selesai duduk kembali dan berdiri lagi saat para *tandhak* memulai kidungan dan begitu seterusnya hingga pertunjukkan selesai. Gambar 13 merupakan potret penonton khususnya penonton laki-laki saat sedang menyaksikan atraksi para *tandhak* Ludruk Lerok Anyar. Penonton merasa terhibur karena dapat bebas tertawa, bebas mengumpat, dan bebas menggoda.



Gambar 12. Bapak-Bapak menyaksikan para *tandhak* menari remo dari samping panggung.

(Dokumentasi: Insroatun Naima, 2018)



Gambar 13. Ekspresi penonton laki-laki saat menyaksikan pertunjukan para *tandhak* lerok anyar di atas panggung.

(Dokumentasi: Video kelompok Ludruk Lerok Anyar, 2016)

Berdasarkan pengamatan langsung yang dilakukan peneliti terhadap pola interaksi *tandhak* Ludruk Lerok Anyar dengan para penonton laki-laki, membuktikan bahwa para *tandhak* sengaja menghadirkan serangkaian gerak, gesture, perubahan nada suara, make up dan kostum untuk membangun imaginasi penonton laki-laki terhadap keindahan

tubuh perempuan seksi dan cantik. Para *tandhak* sebisa mungkin menghindari interaksi langsung dengan penonton laki-laki, jika *tandhak* dan penonton bertemu malah akan membuyarkan imajinasi yang sudah diciptakan para *tandhak* terhadap penonton atas tubuhnya. Penonton hanya diperbolehkan membayangkan keindahan tubuh seksi para *tandhak* melalui fantasi-fantasi pikiran mereka. *Tandhak* adalah gambaran kesempurnaan perempuan di dalam tubuh dan realitas yang salah.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Panggung pertunjukan ludruk melalui kelompok Ludruk Lerok Anyar mampu memberikan ruang bagi para waria untuk dapat menunjukkan identitas dirinya kepada masyarakat luas secara terbuka. Melalui serangkaian gerak, gesture, *make up* dan kostum waria menunjukkan kefemininannya di atas panggung. *Tandhak* Ludruk Lerok Anyar melakukan proses imitasi pada dirinya secara berulang-ulang sampai membentuk efek yang benar-benar nyata bahwa mereka adalah perempuan di atas panggung. Proses tersebut dilakukan melalui rias wajah dengan menggunakan pemoles pipi, gincu, bedak yang tebal, sanggul yang halus, kebaya dan jarit untuk membalut tubuh lelaki, tubuh yang sexi dengan payudara dan pantat dibuat besar serta perubahan nada suara dan gesture keperempuanan.

Perubahan tubuh para *tandhak* Ludruk Lerok Anyar tidak hanya untuk menunjukkan identitas keperempuanannya namun, juga untuk memberikan kesan sensual kepada penonton laki-laki. Penonton adalah juri yang akan membuktikan tingkat keberhasilan para *tandhak* untuk menunjukkan keperempuanannya. Penonton laki-laki merasa terpuaskan hasrat sensuality ketika melihat tubuh para *tandhak* yang sangat cantik.

Melalui tubuh para *tandhak* penonton laki-laki dapat dengan bebas mengimajinasikan figur perempuan cantik. Perempuan cantik adalah representasi keindahan yang sempurna bagi laki-laki, melalui tubuh para *tandhak* mereka mendapatkan keindahan tubuh perempuan yang diidamkan. Tubuh *tandhak* adalah kesempurnaan tubuh perempuan yang terdapat dalam realitas yang salah (transgender).

Tampaknya para *tandhak* menyadari betul bahwa kesempurnaan itu hanya terdapat dalam imajinasi sehingga, mereka membiarkan para penontonnya untuk terus berada di sana dengan menciptakan batasan-batasan antara realitas dan imajinasi. Oleh karena itu, hubungan antara *tandhak* dan penonton hanya berada di panggung karena panggung mampu memberikan ruang imajinasi. Sementara, para *tandhak* menjaga interaksi di luar panggung karena di luar panggung atau realitasnya dia bukanlah perempuan. Saat para *tandhak* membiarkan atau membuka hubungan penonton dengan *tandhak* di luar panggung akan menghancurkan imajinasi yang sudah terbangun.

B. Saran

Pertunjukan Ludruk Lerok Anyar sebagai salah satu bahan kajian dalam ranah teater tradisi yang memiliki banyak unsur untuk digali lebih

dalam. Pada pembahasan tulisan ini masih sangat memungkinkan untuk dikaji apabila hendak ditelusuri lebih jauh mengenai identitas gender dan nilai sensualitas dalam pertunjukan teater tradisi.

Identitas gender dan nilai sensualitas menjadi menarik dikaji lebih dalam sebab melihat kondisi saat ini dimana keberadaan para transgender masih berada pada kelas minoritas. Waria *tandhak* ludruk lerok anyar berusaha keras mengkontruksi tubuh mereka menjadi feminin untuk dapat diakui masyarakat bahwa mereka adalah perempuan dan juga untuk menunjukkan kesan sesual.

Pembahasan lain diluar identitas gender dan nilai sensualitas, analisis pertunjukan Ludruk Lerok Anyar dapat juga masuk dalam ranah kajian gender dan kuasa tubuh. Hal tersebut berkaitan dengan serangkaian gerak, gesture dan perubahan *make up* dan kostum para *tandhak* yang ingin menunjukkan gender feminin kepada masyarakat. Walaupun, dalam tulisan ini sudah dibahas tetapi akan lebih rinci apabila dikaji lebih spesifik. Tubuh yang ditaklukan dan dikontruksi untuk menunjukkan identitas gender dan nilai sensualitas seperti pada tubuh *tandhak* Ludruk Lerok Anyar.

KEPUSTAKAAN

- Achmad, A. Kasim. 2006. *Mengenal Teater Tradisional di Indonesia*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Adlin, Alfathri. 2006. *Menggeledah Hasrat: Sebuah Pendekatan Multi Perspektif*. Yogyakarta & Bandung: Jalasutra.
- Anonim. 2017. "Waria Setara Warga", dalam National Geographic Indonesia, Januari 2017.
- Bandem, I Made. 1996. *Teater rakyat di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Benedicta, Gabriella Devi. 2011. "Dinamika Otonomi Tubuh Perempuan: Antara Kuasa Dan Negosiasi Atas Tubuh". *MASYARAKAT, Jurnal Sosiologi*, vol. 16, no. 2, Juli 2011: 141-156
- Beasley, C. 2005. *Gender & Sexuality: Chritical Theories, Critical Thinkers*. London: Sage Publication.
- Brook, Aan. 2009. *Postfeminisme & Cultural Studies*. Yogyakarta: Jalasutra
- Butler, Judith. 1990. *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*. London dan New York: Routledge.
- , 1993. *Bodies That Matter: On The Discursive Limits Of "Sex"*. London dan New York: Routledge.
- Cemeti. 2002. *Aspek-aspek Seni Visual Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Cemeti
- Coleman, James S. 1994. *Foundations of Social Theory*. Cambridge: The Belknap Press Of Harvard University Press.
- Danandjaja, James. 2007. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-Lain cetakan IV*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Dewojati, Cahyaningrum. *Drama, Sejarah, Teori, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Jayakarsa Media.

- Freud, Sigmund. 2006. *Pengantar Umum Psikoanalisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Giddens, A. *Modernity and Self-Identity*. Cambridge: Polity Press, 1991.
- Holid, Muhammad. 2004. "Srinthil: Politik Tubuh Seksualitas Perempuan seni". *Jurnal Perempuan Seni*. Depok: Kajian Perempuan DESANTARA.
- Ida, Rachmah. 2004. "Tubuh Perempuan Dalam Goyang Dangdut". *Jurnal Perempuan 41: Seksualitas*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Kasemin, Kasiyanto. 1999. *Ludruk sebagai Teater Sosial Kajian Kritis Terhadap Kehidupan, Peran dan Fungsi sebagai Media Komunikasi*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Lichtenberg, JD. 2008. *Sensuality and Sexuality a Cross the Divide of Shame the Analytic*. New York: Press Taylor And Francis Group.
- Mosco, Vincent. 2009. *The political economy of communication*. London: Sage Publication.
- Peacock, James L. 2005. *Ritus Modernisasi; Aspek Sosial dan Simbolik Teater Rakyat Indonesia*. Depok: Desantara.
- Piliang, Yasraf Amir. 2005. *Transpolitika: Dinamika Politik di dalam Era Virtualisasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Prespektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santoso, Listiyono. 2016. *Epistimologi Kiri*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media.
- Sedgwick, E. 2005. *Between Men: English Literature and Male Homosocial Desire*, dalam Beasley, Chris. *Gender dan Sexuality: Chritical Theories*. London: Sage Publication.
- Supriyanto, Henri. 2004. *Kidungan Ludruk*. Malang: Widya Wacana Nusantara.

Sukamto, Agus. *"Aktualisasi Waria Dalam Pertunjukan Ludruk Irama Budaya Surabaya"*. Tesis S-2 Jurusan Pengkajian Seni Institut Seni Indonesia Surakarta 2007

Tim Penyusun Panduan Tugas Akhir. 2017. *Panduan Tugas Akhir Fakultas Seni Pertunjukan*. Surakarta: ISI Press

Yash, 2003, *Transseksual: Sebuah Studi Kasus Perkembangan Transseksual Perempuan Ke Laki-Laki*. Semarang: AINI



DISKOGRAFI

Kelompok Ludruk Lerok Anyar, dokumentasi audio-visual pertunjukan
Ludruk Lerok Anyar pada tahun 2016 di Taman Krida Budaya
Kabupaten Malang, koleksi kelompok Ludruk Lerok Anyar di Desa
Gondang Legi Kabupaten Malang.



NARASUMBER

Marsam Hidayat, 56 tahun, ketua kelompok Ludruk Lerok Anyar, Gondang Legi, Kabupaten Malang.

Amin Naryo (Chandrika), 55 tahun, *tandhak* Ludruk Kelompok Ludruk Lerok Anyar, Gondang Legi, Kabupaten Malang.

Winardi (Wiwik), 42 tahun, *tandhak* Ludruk Kelompok Ludruk Lerok Anyar, Gondang Legi, Kabupaten Malang.



GLOSARIUM

<i>Acting</i>	: Seni peran yang ditunjukkan actor di atas panggung pertunjukan.
<i>Actor</i>	: Seniman yang berakting di dalam pertunjukan teater.
<i>Adegan</i>	: Peristiwa kecil yang mendorong perkembangan perwatakan dari para tokoh dalam pertunjukan teater.
<i>Aseksual</i>	: Ketidakadaan ketertarikan seksual atau tidak adanya keinginan terhadap aktivitas seksual
<i>Bedhayan</i>	: Salah satu jenis tarian keraton
<i>Biseksual</i>	: Orang yang mempunyai ketertarikan seksual terhadap dua jenis kelamin yang berbeda sekaligus.
<i>Blocking</i>	: Penempatan posisi-posisi actor di panggung
<i>Dialog</i>	: Percakapan yang diungkapkan pemeran di atas panggung.
<i>Ekspresi</i>	: Pengungkapan atau proses menyampaikan maksud, gagasan, dan perasaan.
<i>Feminine</i>	: Gender Keperempuanan
<i>Gandes Luwes</i>	: Perempuan yang anggun
<i>Gedruk</i>	: Menghentakkan kaki
<i>Gender</i>	: Serangkaian karakteristik yang terikat kepada dan membedakan maskulinitas dan femininitas.
<i>Gesture</i>	: Gerakakan-gerakan yang dilakukan pemain yaitu gerakan tangan, kaki, kepala, dan tubuh pada umumnya.
<i>Hasrat</i>	: Keinginan/dorongan untuk melakukan sesuatu.

Heteroseksual: Ketertarikan romantis, ketertarikan seksual, atau kebiasaan seksual orang-orang yang berbeda jenis kelamin atau gender dalam pengertian pasangan gender.

Homoseksual: Rasa ketertarikan romantis dan/atau seksual atau perilaku antara individu berjenis kelamin atau gender yang sama.

Identitas: Refleksi diri atau cerminan diri yang berasal dari keluarga, gender, budaya, etnis dan proses sosialisasi. Identitas pada dasarnya merujuk pada refleksi dari diri kita sendiri dan persepsi orang lain terhadap diri kita.

Imajinasi: Daya pikir untuk membayangkan atau menciptakan gambar kejadian berdasarkan kenyataan atau pengalaman seseorang.

Imitasi : Proses pengulangan

Jula-Juli : Menyanyi bahasa Jawa

Karakter : Watak, sifat tokoh.

Kidungan : Menyanyi Bahasa Jawa

Komedi : Salah satu bentuk teater. Ketidakberdayaan manusia dalam menghadapi takdirnya dan menerimanya dengan tawa.

Kostum : Pakaian pemain yang dikenakan saat memerankan sebuah tokoh di atas panggung.

Layers Of Performances: Lapisan Pertunjukan

Maskulin : Gender lelaki-lakian

Naturalised Effect : Efek yang benar-benar nyata (tampak nyata)

Orientasi Seksual : Pola ketertarikan seksual, romantis, atau emosional kepada orang-orang dari lawan jenis atau gender,

jenis kelamin yang sama atau gender, atau untuk kedua jenis kelamin atau lebih dari satu gender.

Panseksual : Ketertarikan kepada orang lain tanpa memandang identitas gender atau jenis kelamin.

Poliseksual : Orientasi seksual di mana individu memiliki ketertarikan baik ketertarikan fisik, seksual, romantis, dan/atau psikologis terhadap lebih dari satu (namun tidak semua) jenis gender.

Setting : Merupakan tempat, waktu, dan suasana terjadinya adegan.

Slendro : Jenis musik pentatonis

Struktur : Kesatuan dari berbagai unsur yang membentuk satu kesatuan, dimana perubahan pada salah satu unsur akan mengakibatkan perubahan pada unsur lain.

Tandhak : Penyebutan pemain waria dalam ludruk.

The Effect Of Realness: Pengaruh realitas

Transgender : Tentang, berkaitan dengan, atau menetapkan seseorang yang identitasnya tidak sesuai dengan pengertian yang konvensional tentang gender laki - laki atau perempuan, melainkan menggabungkan atau bergerak di antara keduanya

Umbul-Umbul : Bendera dengan bentuk panjang ke atas.

LAMPIRAN I



Gambar 14. Winardi atau Wiwik saat memasang bulu mata
(Dokumentasi: Insroatun Naima, 2018)



Gambar 15. Wiwik, Cintia, Enggar, dan Juwita dengan perlengkapan *make up* nya
(Dokumentasi: Insroatun Naima, 2018)



Gambar 16. proses *make up*
(Dokumentasi: Insroatun Naima, 2018)



Gambar 17. *Tandhak* Ludruk Lerok Anyar memakai kostum ngremo
(Dokumentasi: Insroatun Naima, 2018)



Gambar 18. Chandrika, Enggar, Iin saat memakai kebaya untuk mengidung
(Dokumentasi: Insroatun Naima, 2018)



Gambar 19. *Tandhak Retno* saat make up
(Dokumentasi: Insroatun Naima, 2018)

LAMPIRAN II

BIODATA MAHASISWA



Data Diri

Nama : Insroatun Naima
Tempat/Tgl. Lahir : Blitar, 16 September 1995
Jenis Kelamin : Perempuan
Setatus Perkawinan : Belum Menikah
Agama : Islam
Alamat : Dsn. Kendalrejo, Desa Kendalrejo, RT 02/RW
06, Kecamatan Talun, Kabupaten Blitar.
No. Telp./Email : 085745674669/insroatunn@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

SD Negeri 1 Kendalrejo : 2002-2008
SMP Negeri 1 Wlingi : 2008-2011
SMA Negeri 1 Garum : 2011-2014